

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TRANSAKSI PASAR UANG ANTAR BANK
DI INDONESIA
(1998.1 – 2003.12)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Ika Trisnayanti

No. Mahasiswa : 00313054

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TRANSAKSI PASAR UANG ANTAR BANK
DI INDONESIA
(1998.1 – 2003.12)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Jenjang Strata 1 Jurusan Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama : Ika Trisnayanti
No. Mahasiswa : 00313054

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku"

Yogyakarta, Juni 2005
Penulis

(Ika Trisnayanti)

F
F
F

MOTTO

- ❖ *"... Niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."*

(QS. Mujadilah : 11)

- ❖ *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*

(Al Hadist)

- ❖ *"Setiap usaha hanya akan benar-benar memberikan hasil setelah seseorang menolak berhenti"*

(Napoleon Hill)

- ❖ *Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah, dan dengan agama kehidupan menjadi terarah*

(H.A Mukti Ali)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, motivator terbesar untuk setiap langkahku
2. Adikku tersayang Dewi, Vitri, dan Teguh, kekuatan untuk setiap jalanku
3. Ariesta dan keluarga di Tegal, pemberi cinta untuk setiap harapanku
4. Sahabat dan teman-temanku, pemberi warna dalam hidupku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSAKSI PASAR UANG ANTAR BANK DI INDONESIA (1998.1 – 2003.12)"

Penulisan ini dimaksudkan guna melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis tidak luput dari hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta yang telah memberikan ijin penulisan skripsi ini
2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini
3. Bapak Abdul Hakim, SE, selaku dosen pembimbing akademik
4. Mas Is atas segala bantuannya
5. Ayahanda Sutrisman dan Ibunda Lina yang telah memberikan doa, dorongan, dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

6. Adik-adikku tercinta Dewi, Vitri, dan Teguh atas doa dan supportnya
7. Ariesta atas support dan waktu yang selalu ada untuk membantu Penulis
8. Bapak, Ibu, Kanthi, dan Shella di Tegal atas doanya
9. Sahabat terbaikku Novi, atas segala kebaikannya
10. Andhien, Achie, Lala, Vida, Ria, Lia, Reni, Yani, Udin, Bram, dan Niko, kalian selalu menjadi bagian terindah di hati

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan rahmat dan karunia Allah SWT, Amien. Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada Penulis sehingga skripsi ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata, Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Juni 2005

Penulis

(Ika Trisnayanti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II PASAR UANG ANTAR BANK DI INDONESIA.....	10
2.1 Perkembangan Pasar Uang Antar Bank (PUAB).....	10

2.2	Perkembangan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB).....	14
2.3	Perkembangan Suku Bunga SBI.....	17
2.4	Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK).....	19
BAB III	KAJIAN PUSTAKA.....	20
BAB IV	LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS.....	23
4.1	Pasar Uang.....	23
4.2	Konsep Pasar Uang Antar Bank.....	28
4.3	Dana Pihak Ketiga.....	31
4.3.1	Simpanan Giro.....	32
4.3.2	Tabungan.....	33
4.3.3	Deposito.....	34
4.4	Tingkat Bunga.....	35
4.4.1	Teori Klasik.....	36
4.4.2	Teori Irving Fisher.....	38
4.4.3	Teori Keynesian.....	39
4.4.4	Sintesis Klasik dan Keynesian : IS – LM (Sir John Hicks).....	41
4.4.5	Teori Kelompok Pasar.....	42
4.5	Hubungan Teoritis Variabel Dependen dengan Variabel Independen..	43
4.5.1	Hubungan Dana Pihak Ketiga dan Transaksi Pasar Uang Antar Bank.....	43

4.5.2 Hubungan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank dan Transaksi Pasar Uang Antar Bank.....	44
4.5.3 Hubungan Tingkat Suku Bunga SBI dan Transaksi Pasar Uang Antar Bank	44
4.6 Hipotesis Penelitian.....	45
BAB V METODE PENELITIAN.....	46
5.1 Metode Analisis Data	46
5.2 Deskripsi Data.....	47
5.3 Definisi Variabel	47
5.4 Uji Statistik	49
5.4.1 Uji t	49
5.4.2 Uji F	50
5.4.3 Koefisien Determinasi R^2 (Goodness Of Fit)	52
5.5 Uji Asumsi Klasik.....	52
5.5.1 Autokorelasi	52
5.5.2 Heteroskedastisitas.....	53
5.5.3 Multikolinearitas.....	54
BAB VI ANALISIS DATA.....	56
6.1 Uji Asumsi Klasik	58
6.1.1 Uji Multikolinearitas.....	58

6.1.2 Uji Heteroskedastisitas.....	59
6.1.3 Uji Autokorelasi	59
6.2 Uji F Statistik	61
6.3 Uji t Statistik	62
6.3.1 Uji t Terhadap Parameter Dana Pihak Ketiga (b_1)	62
6.3.2 Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga PUAB (b_2)	63
6.3.3 Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga SBI (b_3).....	63
6.3.4 Uji t Terhadap Parameter Transaksi Pasar Uang Periode yang Lalu (b_4).....	64
6.4 Goodness Of Fit (Koefisien Determinasi R^2).....	65
6.5 Interpretasi Hasil.....	66
6.5.1 Jangka Pendek	66
6.5.2 Jangka Panjang	67
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	70
7.1 Kesimpulan	70
7.2 Implikasi	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN DATA.....	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Keseimbangan Tingkat Suku Bunga	37
4.2 Teori Keynesian Tentang Tingkat Bunga	40
4.3 Teori Klasik dan Keynesian	42
5.1 Kurva Uji t.....	49
5.2 Kurva Uji F.....	51
6.1 Kurva Uji F.....	61
6.2 Kurva Uji t Terhadap Parameter dana Pihak Ketiga (b_1).....	62
6.3 Kurva Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga PUAB (b_2).....	63
6.4 Kurva Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga SBI (b_3).....	64
6.5 Kurva Uji t Terhadap Parameter Transaksi Pasar Uang Antar Bank Peiode yang Lalu (b_4).....	65

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TRANSAKSI PASAR UANG ANTAR BANK
DI INDONESIA
(1998.1 – 2003.12)**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Ika Trisnayanti

No. Mahasiswa : 00313054

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TRANSAKSI PASAR UANG ANTAR BANK
DI INDONESIA
(1998.1 – 2003.12)**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Jenjang Strata 1 Jurusan Ekonomi Pembangunan
Pada Fakultas Ekonomi UII

Oleh:

Nama : Ika Trisnayanti
No. Mahasiswa : 00313054

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Dan apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku"

Yogyakarta, Juni 2005
Penulis

(Ika Trisnayanti)

Pe

Pe

Pe

MOTTO

- ❖ *"... Niscaya Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."*

(QS. Mujadilah : 11)

- ❖ *Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan*

(Al Hadist)

- ❖ *"Setiap usaha hanya akan benar-benar memberikan hasil setelah seseorang menolak berhenti"*

(Napoleon Hill)

- ❖ *Dengan ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah, dan dengan agama kehidupan menjadi terarah*

(H.A Mukti Ali)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta,
motivator terbesar untuk setiap
langkahku
2. Adikku tersayang Dewi, Vitri, dan
Teguh, kekuatan untuk setiap
jalanku
3. Ariesta dan keluarga di Tegal,
pemberi cinta untuk setiap
harapanku
4. Sahabat dan teman-temanku,
pemberi warna dalam hidupku

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan mengucapkan Puji dan syukur kehadiran Allah SWT, akhirnya Penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSAKSI PASAR UANG ANTAR BANK DI INDONESIA (1998.1 – 2003.12)"

Penulisan ini dimaksudkan guna melengkapi dan memenuhi sebagian persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi jurusan Ekonomi Pembangunan pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Dalam penulisan skripsi ini, Penulis tidak luput dari hambatan dan kesulitan. Namun berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak maka skripsi ini dapat diselesaikan. Selanjutnya melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Suwarsono, MA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta yang telah memberikan izin penulisan skripsi ini
2. Bapak Drs. Agus Widarjono, MA, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini
3. Bapak Abdul Hakim, SE, selaku dosen pembimbing akademik
4. Mas Is atas segala bantuannya
5. Ayahanda Sutrisman dan Ibunda Lina yang telah memberikan doa, dorongan, dan perhatian sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

6. Adik-adikku tercinta Dewi, Vitri, dan Teguh atas doa dan supportnya
7. Ariesta atas support dan waktu yang selalu ada untuk membantu Penulis
8. Bapak, Ibu, Kanthi, dan Shella di Tegal atas doanya
9. Sahabat terbaikku Novi, atas segala kebaikannya
10. Andhien, Achie, Lala, Vida, Ria, Lia, Reni, Yani, Udin, Bram, dan Niko,
kalian selalu menjadi bagian terindah di hati

Semoga segala amalan yang baik tersebut akan memperoleh balasan rahmat dan karunia Allah SWT, Amien. Penulis menyadari sepenuhnya atas keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang ada pada Penulis sehingga skripsi ini masih banyak kekurangan.

Akhir kata, Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang berkepentingan.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Juni 2005

Penulis

(Ika Trisnayanti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	8
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II PASAR UANG ANTAR BANK DI INDONESIA	10
2.1 Perkembangan Pasar Uang Antar Bank (PUAB).....	10

2.2	Perkembangan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank (PUAB).....	14
2.3	Perkembangan Suku Bunga SBI.....	17
2.4	Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK).....	19
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....		20
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS		23
4.1	Pasar Uang	23
4.2	Konsep Pasar Uang Antar Bank.....	28
4.3	Dana Pihak Ketiga.....	31
4.3.1	Simpanan Giro.....	32
4.3.2	Tabungan.....	33
4.3.3	Deposito	34
4.4	Tingkat Bunga.....	35
4.4.1	Teori Klasik.....	36
4.4.2	Teori Irving Fisher.....	38
4.4.3	Teori Keynesian.....	39
4.4.4	Sintesis Klasik dan Keynesian : IS – LM (Sir John Hicks).....	41
4.4.5	Teori Kelompok Pasar	42
4.5	Hubungan Teoritis Variabel Dependen dengan Variabel Independen..	43
4.5.1	Hubungan Dana Pihak Ketiga dan Transaksi Pasar Uang Antar Bank	43

4.5.2	Hubungan Suku Bunga Pasar Uang Antar Bank dan Transaksi Pasar Uang Antar Bank.....	44
4.5.3	Hubungan Tingkat Suku Bunga SBI dan Transaksi Pasar Uang Antar Bank	44
4.6	Hipotesis Penelitian.....	45
BAB V	METODE PENELITIAN.....	46
5.1	Metode Analisis Data	46
5.2	Deskripsi Data.....	47
5.3	Definisi Variabel.....	47
5.4	Uji Statistik.....	49
5.4.1	Uji t.....	49
5.4.2	Uji F.....	50
5.4.3	Koefisien Determinasi R^2 (Goodness Of Fit)	52
5.5	Uji Asumsi Klasik.....	52
5.5.1	Autokorelasi	52
5.5.2	Heteroskedastisitas.....	53
5.5.3	Multikolinearitas.....	54
BAB VI	ANALISIS DATA.....	56
6.1	Uji Asumsi Klasik.....	58
6.1.1	Uji Multikolinearitas.....	58

6.1.2 Uji Heteroskedastisitas.....	59
6.1.3 Uji Autokorelasi	59
6.2 Uji F Statistik	61
6.3 Uji t Statistik	62
6.3.1 Uji t Terhadap Parameter Dana Pihak Ketiga (b_1)	62
6.3.2 Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga PUAB (b_2)	63
6.3.3 Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga SBI (b_3).....	63
6.3.4 Uji t Terhadap Parameter Transaksi Pasar Uang Periode yang Lalu (b_4).....	64
6.4 Goodness Of Fit (Koefisien Determinasi R^2).....	65
6.5 Interpretasi Hasil	66
6.5.1 Jangka Pendek	66
6.5.2 Jangka Panjang	67
BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	70
7.1 Kesimpulan.....	70
7.2 Implikasi	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN DATA	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1 Keseimbangan Tingkat Suku Bunga	37
4.2 Teori Keynesian Tentang Tingkat Bunga	40
4.3 Teori Klasik dan Keynesian	42
5.1 Kurva Uji t.....	49
5.2 Kurva Uji F.....	51
6.1 Kurva Uji F.....	61
6.2 Kurva Uji t Terhadap Parameter dana Pihak Ketiga (b_1).....	62
6.3 Kurva Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga PUAB (b_2).....	63
6.4 Kurva Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga SBI (b_3).....	64
6.5 Kurva Uji t Terhadap Parameter Transaksi Pasar Uang Antar Bank Peiode yang Lalu (b_4).....	65

DAFTAR TABEL

1.1	Indikator Kinerja Bank Umum.....	2
1.2	Indikator Likuiditas Bank Umum.....	3
1.3	Transaksi Pasar Uang Antar Bank.....	5
2.1	Perkembangan Pasar Uang Antar Bank.....	11
2.2	Perkembangan Suku Bunga PUAB	15
2.3	Perkembangan Suku Bunga SBI	17
2.4	Perkembangan Dana Pihak Ketiga	19
6.1	Hasil Regresi dengan Eviews	56
6.2	MWD Test PAM Linier	57
6.3	MWD Test PAM Log Linier.....	57
6.4	Uji Multikolinearitas.....	58
6.5	Uji Heteroskedastisitas.....	59

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Martono, 2003:20).

Dengan memberikan kredit kepada beberapa sektor perekonomian, ini berarti bank juga turut memperlancar arus barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Bank merupakan *supplier* dari sebagian besar uang yang beredar yang digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran, sehingga mekanisme kebijaksanaan moneter dapat berjalan. Dalam hal ini, melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta memperlancar mekanisme sistem pembayaran bagi semua sektor ekonomi. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa bank merupakan lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan.

Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga perantara yang dipercaya untuk mengumpulkan dana dan menyalurkannya kembali ke masyarakat. Untuk itu, bank dalam melaksanakan kegiatannya haruslah mengutamakan profesionalisme dan kredibilitas yang tinggi. Satu-satunya cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah bank harus menunjukkan tingkat kesehatan seperti yang dipersyaratkan sesuai dengan tuntutan agar dapat menghadapi perkembangan perekonomian nasional yang

senantiasa bergerak cepat, kompetitif, dan terintegrasi dengan tantangan yang semakin kompleks serta sistem keuangan yang semakin maju (Rimsky K. Judisseno, 2002:130).

Tabel 1.1
Indikator Kinerja Bank Umum
(dalam triliun rupiah)

Indikator	Periode					
	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Total aset	895,5	1.006,7	1.030,5	1.099,7	1.112,2	1.142,2
DPK	625,5	617,6	699,1	797,4	835,8	875,4
Kredit	545,5	277,3	320,4	358,6	410,3	475,7
LDR (%)	72,4	26,2	33,2	33,01	38,2	43,74
NPL - gross (%)	48,5	32,8	18,8	12,1	8,1	8,1
NPL - net (%)	34,7	7,3	5,8	3,6	2,1	1,8
Modal	129,8	41,2	53,5	62,3	93,0	105,9
CAR	15,7	8,1	12,5	20,5	22,5	20,7
Laba rugi sebelum pajak	178,6	75,4	10,5	13,1	22,0	23,7
Net Interest Income	61,2	38,6	22,8	37,8	42,9	46,3

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai tahun terbitan

Tabel di atas menjelaskan kriteria yang menunjukkan kinerja bank umum selama periode penelitian. Total aset perbankan secara agregat mengalami peningkatan sebanyak 2,7% dibandingkan akhir 2002. Peningkatan aset tersebut terutama didorong oleh meningkatnya portofolio kredit yang disalurkan dan portofolio SBI (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2003).

Membaiknya kinerja perbankan mengakibatkan permodalan secara keseluruhan mengalami peningkatan dari Rp 93 triliun pada Desember 2002 menjadi Rp 105,9 triliun pada akhir periode laporan. Peningkatan tersebut berasal dari koreksi kerugian tahun sebelumnya dan perolehan laba tahun berjalan. Peningkatan permodalan yang terjadi pada tahun laporan ternyata tidak diikuti oleh CAR yang

justru mengalami penurunan pada akhir 2003. CAR untuk keseluruhan bank umum turun 180 poin menjadi 20,7%. Meski secara industri CAR perbankan mengalami penurunan, namun secara individu semua bank memiliki CAR di atas 8%.

Kegiatan intermediasi perbankan yang masih menunjukkan peningkatan seperti tercermin pada jumlah dana pihak ketiga (DPK), kredit, dan indikator LDR mengindikasikan perkembangan yang positif untuk mencapai kondisi yang lebih optimal. Jika ditelaah di beberapa indikator, semenjak krisis perbankan sampai dengan tahun laporan, kegiatan intermediasi perbankan ditengarai belum mencapai tingkat yang optimal. Relatif tingginya jumlah kelonggaran tarik kredit dan randaunya LDR, khususnya dibandingkan sebelum krisis yang rata-rata 75% mencerminkan kondisi tersebut (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2003).

Kesehatan bank tercermin dari besarnya likuiditas yang dimiliki oleh bank tersebut. Likuiditas sangat penting karena dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan pemerintah. Masyarakat sangat berkepentingan terhadap likuiditas bank untuk mengetahui sejauh mana bank dapat memberikan keleluasaan bagi nasabah jika sewaktu-waktu ingin menarik dana yang disimpan pada bank tersebut.

Tabel 1.2
Tingkat Likuiditas Bank Umum
(dalam miliar rupiah)

Likuiditas	Periode					
	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Ratio Kewajiban Bersih Antar Bank	-6.96	46.98	-73.16	-80.81	-51.67	-45.86
- KBAB	9.457	-30.941	-26.504	-55.770	-43.423	-39.597
-Modal Inti	-135.8	-65.859	36.226	69.014	83.609	86.349
LDR (%)	72.37	26.16	33.41	33.01	38.24	43.37
Kredit	560.43	247.88	283.1	316.059	371.06	435.958
Dana yang Diterima	774.42	947.45	847.34	957.417	970.37	1.005.263

Sumber: Laporan Tahunan Bank Indonesia, berbagai tahun terbitan

Dalam perkembangannya pasca rekapitalisasi, perbankan mengalami perbaikan sisi likuiditasnya. Kemampuan memobilisasi dana masyarakat melalui penghimpun DPK dan penempatan posisi tagihan antar bank yang jauh di atas kewajiban antar bank mendorong terbentuknya likuiditas tersebut.

Likuiditas bank umum hingga akhir bulan laporan masih menunjukkan kondisi yang stabil. Hal tersebut didukung cukup besarnya DPK yang mencapai Rp 864 triliun dengan rata-rata pertumbuhan setahun terakhir yang mencapai 0,49%. Pada indikator penempatan antar bank, selisih negatif Rp 39,6 triliun menunjukkan penempatan antar bank aktiva yang lebih besar daripada antar bank pasiva-nya (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2003).

Pengukuran likuiditas adalah pengukuran yang sifatnya dilematis, karena di satu sisi usaha bank yang utama adalah memasarkan dan/atau memutar uang para nasabahnya untuk mendapatkan keuntungan. Artinya bisnis perbankan harus memaksimalkan pemasaran uangnya dan sekecil mungkin mencegah uang “nganggur” (*idle money*). Di sisi lain, untuk dapat memenuhi kewajibannya terhadap deposan dan debitur yang sewaktu-waktu menarik dananya dari bank, bank dituntut selalu dalam posisi siap membayar, yang artinya bank harus mempunyai cadangan uang “nganggur” yang cukup. Keadaan ini merupakan dilema yang dihadapi oleh perbankan, karena antara kebutuhan likuiditas dan tingkat keuntungan (profitabilitas) mempunyai sisi yang bertolak belakang. Semakin tinggi tingkat likuiditas berarti akan semakin banyak uang yang menganggur, semakin banyak uang yang menganggur berarti pemasaran uang tidak maksimal dan akhirnya bank tidak bisa memaksimalkan keuntungannya (Rimsky K. Judisseno, 2002:138).

Pasar uang antar bank menjadi salah satu alternatif pemecahan masalah profitabilitas. Bank yang dalam jangka waktu pendek belum dapat meningkatkan kredit sebagai upaya mengimbangi penyetoran dana nasabah dapat mengalokasikan kelebihan dananya di pasar uang antar bank dalam rangka rentabilitas optimum. Dengan demikian, bank akan dapat memaksimalkan keuntungan dari tingkat suku bunga pinjaman antar bank yang berlaku.

Tabel 1.3
Transaksi Pasar Uang Antar Bank
(dalam miliar rupiah)

Periode	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Januari	112.071	58.862	16.932	32.719	69.916	71.748
Februari	168.224	60.189	24.809	37.723	80.449	64.501
Maret	246.052	53.994	24.074	39.757	17.841	70.995
April	174.209	61.617	14.560	33.195	22.238	85.488
Mei	142.035	51.468	21.477	34.448	26.484	65.468
Juni	184.469	47.385	20.724	39.057	79.081	76.726
Juli	175.450	51.725	17.826	39.211	78.909	77.591
Agustus	207.500	38.829	29.273	46.615	86.110	75.932
September	242.381	37.352	29.138	38.470	22.732	63.191
Oktober	163.500	43.379	28.910	40.821	89.569	83.778
November	181.010	46.244	28.252	39.974	66.180	61.598
Desember	108.023	44.318	23.288	39.061	50.453	91.524

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, berbagai tahun terbitan.

Volume transaksi di pasar uang antar bank (PUAB) menunjukkan pergerakan yang fluktuatif pada tahun 2002 dan lebih tinggi dibandingkan tahun 2001. Pada tahun 2003, transaksi tertinggi terjadi pada akhir tahun yang mencapai angka Rp 91.524 miliar. Angka ini cukup meningkat tajam dibandingkan Desember tahun sebelumnya yang hanya mencapai angka Rp 50.453 miliar.

Besarnya transaksi PUAB dipengaruhi oleh banyak faktor. Namun dalam penelitian ini, faktor-faktor yang mempengaruhi PUAB hanya terbatas pada dana pihak ketiga, tingkat suku bunga yang berlaku dalam pasar uang antar bank tersebut, tingkat suku bunga SBI, dan transaksi PUAB periode sebelumnya. Dana pihak ketiga secara relatif mempengaruhi besarnya transaksi PUAB. Dalam hal ini, suatu bank yang memiliki dana pihak ketiga dalam jumlah besar akan meningkatkan likuiditas bank tersebut. Ini berarti bank tersebut bertindak sebagai *lending bank* yang memiliki kelebihan dana (*surplus unit*). Semakin banyak bank yang berhasil menghimpun dana pihak ketiga dalam jumlah besar, maka akan semakin banyak pula transaksi PUAB yang tercipta karena dapat menjadi media untuk menyalurkan kelebihan dana yang dimiliki bank-bank tersebut.

Suku bunga PUAB tentu saja akan mempengaruhi besarnya transaksi PUAB itu sendiri. Semakin tinggi tingkat suku bunga yang berlaku, maka akan semakin banyak bank yang tertarik untuk menyalurkan kelebihan dananya di PUAB.

Tingkat suku bunga SBI juga berpengaruh terhadap PUAB karena PUAB sendiri merupakan pesaing dari SBI. Dalam hal ini, bank yang memiliki kelebihan dana memiliki pilihan untuk mengalokasikan dananya. Apabila suku bunga SBI yang ditawarkan lebih menarik, maka bank tersebut akan lebih tertarik mengalokasikan dananya ke SBI. Secara otomatis, besarnya transaksi PUAB akan mengalami penurunan.

Besarnya transaksi PUAB periode sebelumnya secara psikologis sangat mempengaruhi transaksi PUAB periode berikutnya. Apabila pada periode sebelumnya volume yang terjadi dalam jumlah yang cukup besar, maka hal ini akan

mendorong para pelaku di PUAB untuk kembali melakukan transaksi dengan harapan akan menghasilkan transaksi seperti periode sebelumnya untuk memperoleh keuntungan dalam jumlah besar.

1.2 Perumusan Masalah

Agar tidak menyimpang dari apa yang diteliti, maka permasalahan dibatasi. Hal ini untuk mempermudah dalam memberi ruang lingkup terhadap permasalahan yang akan diteliti. Adapun ruang lingkup tersebut mencakup:

1. Seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap transaksi pasar uang antar bank di Indonesia.
2. Seberapa besar pengaruh suku bunga PUAB terhadap transaksi pasar uang antar bank di Indonesia.
3. Seberapa besar pengaruh suku bunga SBI terhadap transaksi pasar uang antar bank di Indonesia.
4. Seberapa besar pengaruh transaksi pasar uang antar bank periode yang lalu terhadap transaksi pasar uang antar bank di Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh dana pihak ketiga (DPK) terhadap transaksi pasar uang antar bank di Indonesia.
2. Menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga PUAB terhadap transaksi pasar uang antar bank di Indonesia.

3. Menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap transaksi pasar uang antar bank di Indonesia.
4. Menganalisis seberapa besar pengaruh transaksi pasar uang antar bank periode yang lalu terhadap transaksi pasar uang antar bank di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai pembanding bagi pembaca yang tertarik untuk meneliti hal yang sama.
2. Sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan tentang kebijakan yang berkaitan dengan pasar uang antar bank bagi pihak yang berkepentingan.

1.5 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari tujuh bab, antara lain:

Bab I. Pendahuluan

Bab ini menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab II. Pasar Uang Antar Bank di Indonesia

Bab ini berisi tentang gambaran umum perkembangan pasar uang antar bank dan perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bab III. Kajian Pustaka

Bab ini mencakup penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkaitan erat dengan penelitian ini.

Bab IV. Landasan Teori dan Hipotesis

Bab ini berisikan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian , sehingga dapat menempatkan penelitian ini ke dalam perspektif yang wajar dan hipotesis yang digunakan di dalam penelitian.

Bab V. Metode Penelitian

Bab ini berisikan deskripsi data, metode perhitungan, serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

Bab VI. Analisis Data

Bab ini menyajikan hasil perhitungan dan pengolahan data disertai dengan analisisnya.

Bab VII. Kesimpulan dan Implikasi

Bab ini mengemukakan kesimpulan dari pembahasan yang telah disajikan beserta implikasinya.

BAB II

PASAR UANG ANTAR BANK DI INDONESIA

2.1 Perkembangan Pasar Uang Antar Bank (PUAB)

Perkembangan PUAB diwarnai oleh pasar yang makin tersegmentasi sebagai akibat memburuknya kondisi perbankan nasional. Menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional yang diikuti oleh penarikan dana secara besar-besaran telah meningkatkan kebutuhan dana jangka pendek bank-bank lemah sehingga volume transaksi PUAB meningkat dengan suku bunga yang sangat fluktuatif. Secara rata-rata volume transaksi harian PUAB pada tahun 1998 mengalami peningkatan yang cukup tajam, yaitu dari Rp 7,9 triliun pada periode sebelumnya menjadi Rp 11,5 triliun (Laporan Tahunan Bank Indonesia 1998).

Adapun perkembangan PUAB selama periode penelitian dapat dilihat pada tabel 2.1. Pada bulan Agustus 1998, PUAB kembali bergejolak, menyusul pengumuman pemerintah mengenai pembekuan operasi tiga bank. Selama bulan November 1998, kondisi pasar uang terganggu oleh dampak tragedi semanggi. Keengganan bank-bank untuk bertransaksi di PUAB sebagai tindakan berjaga-jaga apabila kondisi keamanan semakin memburuk telah berakibat pada ketatnya PUAB. Volume tertinggi terjadi pada Maret 1998 yang mencapai angka Rp 246.052 miliar, sedangkan transaksi terendah terjadi pada akhir tahun, tepatnya Desember 1998.

Tabel 2.1
Perkembangan Pasar Uang Antarbank
Tahun 1998-2003
(dalam miliar rupiah)

Periode	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Januari	112.071	58.862	16.932	32.719	69.916	71.748
Februari	168.224	60.189	24.809	37.723	80.449	64.501
Maret	246.052	53.994	24.074	39.757	17.841	70.995
April	174.209	61.617	14.560	33.195	22.238	85.488
Mei	142.035	51.468	21.477	34.448	26.484	65.468
Juni	184.469	47.385	20.724	39.057	79.081	76.726
Juli	175.450	51.725	17.826	39.211	78.909	77.591
Agustus	207.500	38.829	29.273	46.615	86.110	75.932
September	242.381	37.352	29.138	38.470	22.732	63.191
Oktober	163.500	43.379	28.910	40.821	89.569	83.778
November	181.010	46.244	28.252	39.974	66.180	61.598
Desember	108.023	44.318	23.288	39.061	50.453	91.524

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, berbagai tahun terbitan

Pada bulan Februari 1999 PUAB sedikit terguncang sebagai reaksi atas penundaan pengumuman pemerintah mengenai pembekuan bank-bank. Kondisi PUAB kembali stabil setelah pelaksanaan pembekuan bank tersebut diumumkan pada tanggal 13 Maret 1999.

Dalam tahun laporan, kondisi likuiditas kelompok bank persero dan kelompok bank campuran cenderung ketat sebagaimana tercermin pada posisi kedua kelompok bank tersebut yang secara neto tergolong sebagai bank peminjam. Di pihak lain, kelompok bank swasta devisa, nondevisa, dan asing lebih likuid dengan posisi sebagai bank pemberi di sepanjang tahun. Kelompok bank asing sempat menjadi bank peminjam pada triwulan ketiga 1998/99. Adanya kecenderungan pergeseran dana PUAB dari kelompok bank asing dan campuran kepada perbankan nasional antara lain mencerminkan mulai pulihnya kepercayaan

masyarakat terhadap perbankan nasional (Laporan Tahunan Bank Indonesia 1999).

Baik volume transaksi harian maupun suku bunga di pasar uang antarbank (PUAB) menunjukkan kecenderungan peningkatan selama tahun 2000, terutama sejak triwulan II. Kecenderungan ini menunjukkan adanya peningkatan kebutuhan likuiditas jangka pendek bagi perbankan, khususnya yang terkait dengan pelunasan pembayaran repo obligasi yang jatuh tempo oleh sejumlah bank, serta pemenuhan kebutuhan uang kartal masyarakat menjelang Sidang Tahunan MPR Agustus 2000 dan pada akhir tahun.

Sekalipun cenderung meningkat, volume transaksi harian PUAB secara keseluruhan masih lebih kecil daripada tahun sebelumnya. Kondisi ini terutama terkait dengan menurunnya kebutuhan dana bank-bank yang mengikuti program rekapitalisasi, selain telah berkurangnya peserta PUAB sebagai akibat proses merger dan dibeku-operasikannya sejumlah bank pada tahun laporan. Transaksi terendah terjadi pada bulan April sebesar Rp 14.560 miliar yang mengalami penurunan cukup besar dibandingkan periode sebelumnya, yakni Maret 2000 sebesar Rp 24.074 miliar.

Dilihat dari pelakunya, kelompok bank swasta nasional devisa merupakan kelompok bank dengan kecenderungan sebagai pemberi pinjaman. Kelompok bank pemerintah yang pada awalnya banyak berlaku sebagai peminjam di PUAB, sejak September 2000 beralih menjadi pemberi pinjaman. Hal ini berkaitan dengan membaiknya kondisi likuiditas kelompok bank tersebut sehubungan dengan telah diselesaikannya pelaksanaan program rekapitalisasi perbankan.

Seperti diketahui, bank-bank peserta rekap dimungkinkan untuk menjual obligasinya di pasar sekunder sebesar maksimum 25% dari seluruh obligasi yang mereka miliki. Sebaliknya, kelompok bank asing sejak triwulan III cenderung beralih dari pemberi pinjaman menjadi peminjam di PUAB (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2000).

Peningkatan volume transaksi di PUAB pada tahun 2001 mengindikasikan tingginya kebutuhan likuiditas jangka pendek sepanjang 2001, khususnya pada bank-bank asing dan campuran sejak diberlakukannya ketentuan PBI No.3/3/2001 tanggal 12 Januari 2001 tentang Pembatasan Transaksi Rupiah kepada Bukan penduduk dan Pengurangan Batas Maksimum Transaksi *Forward*. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan likuiditas perbankan semakin mengandalkan penempatan dalam jangka pendek selain penempatan dalam SBI dan obligasi pemerintah (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2001).

Memasuki tahun 2002, volume transaksi di PUAB menunjukkan perkembangan yang cukup fluktuatif. Volume transaksi tertinggi terjadi pada bulan Oktober 2002 yang mencapai angka 89.569 miliar atau meningkat cukup jauh dari bulan sebelumnya yang hanya mencapai 22.732 miliar.

Berdasarkan kelompok pelaku di pasar PUAB rupiah, bank umum swasta devisa (BSUD) dan non devisa (BUSND) masih dominan bertindak sebagai bank pemberi baik di PUAB pagi maupun sore. Dominannya kelompok BUSD sebagai pemberi berkaitan dengan tingginya kondisi likuiditas bank tersebut sehubungan dengan besarnya dana yang diterima terutama berasal dari kupon obligasi rekap. Sementara itu, bank asing dan campuran selalu menjadi *net* peminjam untuk

kedua PUAB. Adapun bank persero selama 2002 lebih banyak bertindak sebagai *net* pemberi pada PUAB pagi, namun di PUAB sore terkadang juga bertindak sebagai *net* peminjam dalam jumlah relatif kecil (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2002).

Sedangkan pada tahun 2003, pada akhir tahun, tepatnya Desember 2003, besarnya transaksi PUAB mencapai angka tertinggi, yakni sebesar 91.524 miliar yang berarti meningkat jauh disbanding tahun sebelumnya, tepatnya Desember 2002, yaitu Rp 50.453 miliar.

2.2 Perkembangan Suku Bunga PUAB

Pada awal 1998, sebagai akibat kebijakan pengetatan likuiditas dalam rangka stabilisasi moneter, kondisi PUAB relatif ketat sebagaimana tercermin pada kenaikan rata-rata tertimbang suku bunga PUAB untuk seluruh jangka waktu dari 51,42% pada akhir Maret 1998 menjadi 70,68% pada akhir April 1998. Pengumuman pemerintah untuk membekukan operasi 7 bank mendapat reaksi berlebihan dari masyarakat berupa *bank run* sehingga berdampak pada melebarnya selisih suku bunga terendah dan tertinggi PUAB yang sempat mencapai 235 angka persentase. Selisih suku bunga tersebut mulai menyempit sejak Bank Indonesia membatasi suku bunga maksimum yang dijamin oleh pemerintah pada bulan Mei 1998.

Data mengenai perkembangan suku bunga PUAB dijelaskan dalam tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2
Perkembangan Suku Bunga PUAB
Tahun 1998-2003
(dalam persen)

Periode	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Januari	56.73	37.70	9.99	11.81	15.62	12.33
Februari	63.93	39.42	9.70	12.49	18.36	12.14
Maret	51.42	41.79	9.47	14.01	15.78	11.58
April	70.68	35.48	9.33	14.55	15.77	11.33
Mei	63.84	29.02	9.81	14.56	15.08	10.84
Juni	64.63	22.91	10.75	15.04	14.94	9.96
Juli	75.40	14.93	11.47	15.94	14.55	9.26
Agustus	80.64	12.39	10.99	16.68	13.76	8.80
September	66.34	12.46	11.08	15.88	13.00	6.53
Oktober	59.60	12.29	11.17	15.60	13.36	8.24
November	64.99	12.57	11.42	15.87	12.47	8.42
Desember	39.45	12.40	12.30	16.22	12.47	8.27

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, berbagai tahun terbitan

Suku bunga PUAB pada akhir tahun 2000 masih lebih rendah daripada akhir tahun sebelumnya, yakni hanya 12,30%. Hal ini menunjukkan relatif lebih likuid dan stabilnya kondisi pasar di tahun tersebut. Walaupun tingkat suku bunga PUAB dan deposito 1 bulan pada akhir tahun 2000 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya, seiring dengan peningkatan suku bunga SBI sejak Mei 2000, kedua jenis suku bunga tersebut meningkat secara bertahap meski dengan besaran yang berbeda.

Suku bunga PUAB dan deposito 1 bulan meningkat masing-masing sebesar 1,84% dan 1,63% hingga mencapai posisi 11,42% dan 12,0% pada akhir Desember 2000. Relatif rendahnya peningkatan kedua jenis suku bunga tersebut dibandingkan dengan peningkatan suku bunga SBI terkait dengan tingginya kondisi likuiditas perbankan, yang terutama sumber dari ekspansi keuangan pemerintah di tengah-tengah belum normalnya fungsi intermediasi perbankan.

Kondisi likuiditas tersebut juga didorong oleh upaya perbankan untuk memaksimalkan keuntungan bunga sehubungan dengan masih tingginya *spread* antara suku bunga simpanan dan SBI (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2000).

Secara keseluruhan, pada tahun 2001, rata-rata suku bunga PUAB meningkat 410 bp dari 10,46% menjadi 14,56%, sementara volume transaksi mengalami peningkatan sebesar 39,9%. Peningkatan suku bunga dan volume transaksi tersebut terjadi baik di PUAB pagi maupun PUAB sore. Di PUAB pagi, rata-rata suku bunga meningkat sebesar 425 bp dari 10,67% pada 2000 menjadi 14,92%, sedangkan rata-rata volume transaksi meningkat sebesar 61,0%. Perkembangan yang sama terjadi di PUAB sore dimana rata-rata suku bunga meningkat 424 bp menjadi 18,33% (Laporan Tahunan Bank Indonesia 2001).

Perkembangan PUAB selama 2002 menunjukkan kondisi yang cukup likuid, terlihat dari terus turunnya suku bunga PUAB, dimana suku bunga PUAB tertinggi terjadi pada bulan Januari yakni sebesar 15,62%. Tingkat suku bunga PUAB ini terus mengalami penurunan di akhir tahun sebagai akibat adanya penurunan suku bunga instrumen moneter yang mencapai 12,47%. Suku bunga tertinggi pada 2003 terjadi pada bulan Januari yakni 12,33% dan mencapai angka terendah sebesar 6,53% pada bulan September.

2.3 Perkembangan Suku Bunga SBI

Pada tahun 1998, kenaikan suku bunga mencapai puncaknya pada bulan Agustus 1998 setelah Bank Indonesia mengubah sistem lelang SBI pada akhir Juli

1998 yang mencapai 69,51%. Sejak Oktober 1998, sejalan dengan berangsur-angsur pulihnya stabilitas moneter, suku bunga mulai bergerak turun.

Perkembangan suku bunga SBI dapat dilihat dalam tabel 2.3 di bawah ini:

Tabel 2.3
Perkembangan Suku Bunga SBI
Tahun 1998-2003
(dalam persen)

Periode	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Januari	15.70	35.77	11.16	14.74	16.93	12.69
Februari	24.29	34.10	11.02	14.79	16.86	12.24
Maret	26.62	34.42	10.91	15.58	16.76	11.40
April	45.16	35.26	10.88	16.09	16.61	11.06
Mei	51.35	29.06	11.07	16.33	15.51	10.44
Juni	56.28	22.86	12.33	16.65	15.11	9.53
Juli	55.87	15.86	13.53	17.17	14.93	9.10
Agustus	69.51	13.09	13.56	17.67	14.35	8.91
September	60.89	12.98	13.62	17.57	13.22	8.66
Oktober	59.73	13.06	13.74	17.58	13.10	8.48
November	37.44	13.07	14.15	17.60	13.06	8.49
Desember	37.84	12.39	14.53	17.61	12.93	8.31

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, berbagai tahun terbitan

Kenaikan suku bunga SBI pada awal penerapan sistem lelang yang baru menggambarkan tingginya ekspektasi pasar terhadap resiko yang terkandung dalam perekonomian Indonesia. Meskipun demikian, penyempurnaan sistem lelang SBI telah membantu mempercepat transmisi suku bunga SBI ke suku bunga lainnya sehingga membantu meningkatkan keefektifan OPT. Sementara itu, kisaran antara suku bunga penawaran tertinggi dan terendah yang sangat lebar pada awal penerapan sistem lelang baru, mulai menyempit sejak penerapan sistem penjataan. Penerapan sistem penjataan mendorong para peserta lelang untuk

menjadi lebih kompetitif dalam melakukan penawaran sehingga membantu penurunan suku bunga (Laporan Tahunan bank Indonesia 1998).

Melemahnya nilai tukar rupiah, tingginya laju inflasi, dan meningkatnya suku bunga luar negeri telah membuktikan ekspektasi kenaikan suku bunga dalam negeri di kalangan perbankan, yang pada gilirannya mendorong mereka untuk cenderung meningkatkan penawaran suku bunga pada setiap lelang SBI sejak Mei 2000. Kondisi ini mengakibatkan tingkat suku bunga SBI sejak Mei terus mengalami peningkatan hingga akhir tahun mencapai 14,53% pada Desember 2000.

Sejalan dengan upaya penyerapan likuiditas dalam rangka pencapaian sasaran uang primer, suku bunga SBI meningkat selama 2001. Suku bunga SBI 1 bulan meningkat sebesar 309 bp bila dibandingkan dengan posisi akhir 2000 hingga mencapai 17,61% pada akhir Desember 2001. Peningkatan suku bunga SBI tersebut terutama terjadi hingga Agustus 2001. Selanjutnya, sejak September hingga akhir tahun suku bunga SBI 1 bulan dan 3 bulan bergerak stabil pada kisaran 17,57% - 17,61%.

Memasuki tahun 2002, suku bunga SBI terus mengalami penurunan secara terus-menerus hingga akhir 2003. Pada Januari 2002 suku bunga SBI mencapai 16,93% dan terus turun pada tiap bulannya dan mencapai posisi terendah pada angka 8,31% pada Desember 2003.

2.4 Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK)

Terjadinya krisis pada tahun 1997 menyebabkan menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional. Hal ini disebabkan karena adanya likuidasi terhadap 42 bank. Likuidasi terhadap beberapa bank tersebut menyebabkan masyarakat melakukan penarikan secara besar-besaran (*bank runs*). Situasi ini masih berdampak pada tahun 1998, dimana DPK yang dapat dihimpun oleh bank tidak terlalu besar meskipun terlihat cukup ada peningkatan. Secara rata-rata, sejak tahun 1998 DPK mulai mengalami peningkatan sebagai dampak tumbuhnya kembali kepercayaan masyarakat. Selama periode penelitian, peningkatan ini terus terjadi, dimana DPK tertinggi terjadi pada Desember 2003 yang mencapai Rp 902.325 miliar. Ini berarti terjadi peningkatan cukup berarti dibandingkan tahun sebelumnya, tepatnya Desember 2002, yaitu sebesar Rp 845.015 miliar.

Tabel 2.4
Perkembangan Dana Pihak Ketiga
Tahun 1998-2003
(dalam miliar rupiah)

Periode	1998	1999	2000	2001	2002	2003
Januari	469.990	596.798	637.769	717.178	802.884	834.261
Februari	446.905	600.902	643.077	731.489	799.675	839.729
Maret	452.936	599.499	645.483	739.953	794.852	838.724
April	451.008	611.697	652.622	766.034	794.179	842.770
Mei	493.870	624.444	667.850	758.882	792.423	884.071
Juni	573.801	608.675	657.851	762.853	796.559	851.073
Juli	562.902	621.318	662.334	735.930	812.015	856.165
Agustus	543.729	632.884	658.047	733.938	815.387	861.101
September	554.356	647.267	650.847	744.643	824.383	866.281
Oktober	527.551	613.424	692.734	774.244	831.118	881.739
November	546.165	626.490	714.513	780.714	825.270	877.832
Desember	573.524	625.618	720.379	809.126	845.015	902.325

Sumber: Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia, berbagai tahun terbitan

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Triswening Putri Utami (2004) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Transaksi Penawaran Uang di Pasar Uang Antar Bank (PUAB)” , meneliti sejauh mana Jumlah Uang Beredar (JUB), suku bunga PUAB, dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar mempengaruhi besarnya penawaran uang di PUAB itu sendiri. Dalam penelitian ini, digunakan data *time series* dalam bentuk data bulanan, dengan periode penelitian dari tahun 1998 hingga 2002. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode OLS. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan pengujian secara serempak dengan uji F menunjukkan bahwa variabel secara bersama-sama mampu mempengaruhi perubahan dependen, artinya Jumlah uang Beredar (JUB), suku bunga PUAB, dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar secara serentak mempunyai pengaruh nyata terhadap penawaran uang di PUAB.
2. Berdasarkan pengujian secara individual dengan menggunakan uji t terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran uang di PUAB dapat disimpulkan:
 - a. koefisien regresi dari variabel JUB secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran uang di PUAB.
 - b. koefisien regresi dari variabel suku bunga PUAB secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran uang di PUAB.

- c. koefisien regresi dari variabel kurs secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penawaran uang di PUAB.
3. Hasil uji asumsi klasik diketahui bahwa persamaan pada model yang digunakan dalam penentuan lulus uji heteroskedastisitas, multikolinieritas, dan autokorelasi.
4. Nilai statistik koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted R-squared*) yang diperoleh dari hasil estimasi adalah sebesar 0,603900. Ini berarti bahwa 60,3900 persen dari variasi transaksi uang dalam PUAB dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yang terdapat dalam model, yaitu Jumlah Uang Beredar (JUB), suku bunga PUAB, dan nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS.

Penelitian yang dilakukan oleh Josephine Wuri dengan judul “Transaksi Pasar Uang Antarbank dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”, menganalisis sejauh mana dana dari pihak ketiga, pinjaman Bank Indonesia, serta suku bunga PUAB dapat mempengaruhi perkembangan transaksi pasar uang antarbank itu sendiri. Dana dari pihak ketiga dan pinjaman Bank Indonesia secara otomatis akan menambah kekayaan bank yang bersangkutan. Jika diamati, kekayaan bank yang meningkat akan cenderung meningkatkan transaksi pasar uang antarbank karena akan banyak bank yang mengalami kelebihan likuiditas. Pada tahun 2001, pinjaman Bank Indonesia mengalami penurunan, sementara volume transaksi pasar uang antarbank justru meningkat. Hal ini terkait dengan dikeluarkannya Fasilitas Likuiditas Intrahari (FLI) yang memberikan fasilitas pendanaan selama jam operasional bagi bank peserta kliring yang mengalami kesulitan dana jangka

pendek. Sedangkan perkembangan suku bunga PUAB cenderung meningkat seiring dengan pertambahan kebutuhan dana sejumlah bank yang mengalami kesulitan likuiditas. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah dana pihak ketiga dan suku bunga PUAB mempunyai hubungan positif dan signifikan terhadap perkembangan volume transaksi PUAB, sementara pinjaman Bank Indonesia sama sekali tidak mempengaruhi PUAB.

BAB IV

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

4.1 Pasar Uang

Kegiatan yang terjadi dalam pasar uang tidak terlepas dari konsep “pasar”. Pasar diartikan secara luas dan abstrak, namun tetap mencakup pasar dalam pengertian sehari-hari, yaitu sebagai pertemuan antara permintaan dan penawaran. Dalam transaksi tersebut dicapai kesepakatan mengenai dua hal, yaitu harga dan volume dari apa yang ditransaksikan. Dalam hal pasar uang, yang ditransaksikan adalah hak untuk menggunakan uang dalam jangka waktu tertentu. Jadi menimbulkan utang-piutang dari transaksi pinjam meminjam dana tersebut (Boediono, 2001:1).

Pasar uang (*money market*) merupakan pasar yang memperjualbelikan surat-surat berharga jangka pendek. Jangka waktu surat berharga yang diperjualbelikan biasanya kurang dari satu tahun. Pasar uang sebagai bagian dari pasar keuangan (*financial market*) berbeda dengan pasar modal (*capital market*). Pasar modal melakukan jual beli menggunakan sarana yaitu bursa efek. Sedangkan pada pasar uang dalam melakukan jual beli menggunakan sarana telekomunikasi. Pasar uang sering juga disebut pasar abstrak karena pelaksanaan jual beli tidak dilakukan di suatu tempat tertentu.

Pelaku utama dalam pasar uang adalah sebagai berikut:

1. Lembaga-lembaga keuangan misalnya bank, dana pensiun, dan perusahaan asuransi.

2. Perusahaan-perusahaan besar misalnya perusahaan yang sudah *go public* menerbitkan *commercial paper*.
3. Lembaga-lembaga pemerintah misalnya Bank Indonesia menerbitkan SBI.
4. Individu-individu misalnya rumah tangga membeli Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

Pasar uang merupakan sarana alternatif bagi lembaga-lembaga keuangan atau perusahaan-perusahaan non keuangan dalam memenuhi dana jangka pendeknya maupun dalam melakukan penempatan dana atas kelebihan likuiditasnya. Pasar uang secara tidak langsung juga sebagai sarana pengendali moneter yang dilakukan oleh penguasa moneter dalam melaksanakan operasi pasar terbuka. Pelaksanaan operasi pasar terbuka di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia yaitu dengan menggunakan Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU).

Instrumen-instrumen atau surat-surat berharga yang diperjualbelikan di pasar uang ada beberapa macam, yaitu :

1. Treasury Bills

Treasury Bills (T-Bills) dapat dimanfaatkan sebagai sarana investasi bagi lembaga keuangan maupun perusahaan non keuangan yang memiliki kelebihan dana. Dengan penempatan kelebihan dana tersebut disamping memperoleh penghasilan (bunga), juga sebagai cadangan likuiditas. Sebagai sarana investasi, instrumen pasar uang ini memiliki berbagai kelebihan, yaitu: (1) tidak berisiko

karena diterbitkan oleh lembaga pemerintah (bank sentral), (2) mempunyai pasar sekunder sehingga mudah diperjualbelikan, (3) kemungkinan terjadi kerugian apabila investor menjual surat berharga untuk memenuhi kebutuhan likuiditas adalah sangat kecil.

2. Commercial Paper

Commercial Paper (CP) merupakan promes yang tidak disertai dengan jaminan yang diterbitkan oleh perusahaan atau bank untuk mendapatkan dana jangka pendek. CP dijual kepada investor yang menanam dananya dalam pasar uang. Dengan demikian, CP pada dasarnya merupakan promes dimana penerbit berjanji akan membayar sejumlah uang tertentu pada saat CP jatuh tempo. Penjualan CP pada umumnya dengan system diskonto, namun beberapa diantaranya menggunakan bunga sebagaimana halnya dengan kredit. Keuntungan bagi perusahaan-perusahaan yang menerbitkan CP dalam pendanaannya yaitu: (1) tingkat bunga lebih rendah dari tingkat suku bunga perbankan pada umumnya, (2) tidak menggunakan agunan, dan (3) penerbitannya relatif lebih mudah tanpa melibatkan pihak lain kecuali investor sendiri.

3. Negotiable Certificate of Deposit

Negotiable Certificate of Deposit (CD) atau sertifikat deposito merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan oleh suatu bank atas unjuk dan dinyatakan dalam suatu jumlah, jangka waktu, dan tingkat suku bunga tertentu. Sertifikat deposito diterbitkan oleh bank-bank umum atas dasar diskonto dengan nilai

nominal sekurang-kurangnya Rp 1 juta dan jangka waktu 30 hari s/d 1 tahun. Pencairan sertifikat deposito dapat dilakukan setelah tanggal jatuh tempo, tetapi apabila pemegang instrumen tersebut membutuhkan dana sebelum jatuh tempo maka mereka dapat menjualnya kepada lembaga keuangan atau kepada investor lain.

4. Banker's Acceptance

Banker's Acceptance (BA) merupakan wesel bank yang diberi tanda "accepted" dan dapat diperjualbelikan di pasar uang sebagai salah satu sumber pendanaan jangka pendek. BA pada dasarnya memberikan alternatif untuk mendapatkan kredit pada saat barang-barang yang diekspor dikapalkan untuk segera dikirimkan keluar negeri. BA pada umumnya digunakan pada proses L/C dalam perdagangan luar negeri.

5. Repurchase Agreement (Repo)

Repo merupakan transaksi jual beli surat berharga disertai dengan perjanjian bahwa penjual akan membeli kembali surat-surat berharga yang telah dijual pada tanggal dan dengan harga yang telah ditetapkan lebih dahulu. Surat berharga yang dapat diperjualbelikan secara diskontto, misalnya SBI, SBPU, CD, dan T-Bills.

6. Sertifikat Bank Indonesia

Sertifikat Bank Indonesia (SBI) pada dasarnya merupakan surat berharga atas unjuk dalam satuan uang Rupiah yang diterbitkan dengan system diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang jangka pendek. SBI sebagai piranti operasi pasar terbuka digunakan untuk mengendalikan moneter melalui lelang harian. Melalui penggunaan SBI tersebut, Bank Indonesia dapat secara tidak langsung mempengaruhi tingkat suku bunga di pasar uang dengan mengumumkan *stop out rate* (SOR). SOR merupakan tingkat suku bunga yang diterima oleh BI atas penawaran tingkat suku bunga dari peserta pada lelang harian maupun lelang mingguan. Selanjutnya, SOR tersebut digunakan sebagai indikator bagi tingkat suku bunga transaksi di pasar uang pada umumnya. Tujuan bank dan lembaga keuangan lainnya membeli SBI adalah sebagai alternatif kelebihan dananya untuk memperoleh pendapatan, dan apabila memerlukan dana maka SBI dapat dijual kepada lembaga lain atau kepada Bank Indonesia.

7. Surat Berharga Pasar uang

Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) merupakan surat-surat berharga jangka pendek yang dapat diperdagangkan secara diskonto dengan Bank Indonesia atau lembaga diskonto lain yang ditunjuk oleh Bank Indonesia. SBPU mulai diperkenalkan oleh BI sejak Februari tahun 1985 untuk memperoleh dana jangka pendek dengan jangka waktu antara 30 hingga 180 hari. Mekanisme penerbitan dan perdagangan SBPU berbeda dengan SBI. Dunia usaha atau masyarakat yang merupakan nasabah, baik berbentuk badan usaha maupun

perorangan mengeluarkan surat aksep atau wesel untuk mendapatkan pinjaman dari bank-bank lain. Selanjutnya SBPU tersebut dapat dijual kembali oleh bank bersangkutan, baik melalui lembaga diskonto (*securities house*) maupun melalui pasar sekunder yaitu diperdagangkan antara lembaga-lembaga keuangan itu sendiri serta dunia usaha atau masyarakat. Melalui *securities house*, SBPU dapat diperjualbelikan kepada BI (Martono, 2003 : 197-200).

4.2 Konsep Pasar Uang Antar bank

Bentuk kegiatan di pasar uang yang telah cukup berkembang adalah *interbank call money market* atau pasar uang antar bank. Ini merupakan transaksi dana pinjaman jangka pendek paling lama tujuh hari dengan tingkat suku bunga tertentu antara bank-bank anggota kliring di Jakarta.

Pasar uang antar bank merupakan salah satu sarana penting untuk mendorong pasar uang. Pasar uang antar bank pada dasarnya adalah kegiatan pinjam-meminjam antara satu bank dengan bank lainnya.

Sumber dana melalui pasar uang antar bank merupakan sumber dana yang paling cepat untuk memperoleh dana bagi bank. Sumber dana *call money* ini sering digunakan bagi bank-bank yang sedang mengalami kalah kliring yaitu suatu keadaan dimana jumlah tagihan yang masuk lebih besar daripada tagihan keluar. Kekalahan kliring tersebut harus segera diselesaikan atau ditutup pada hari berikutnya sebelum kliring dimulai. Untuk memperoleh likuiditas yang cepat guna menutupi kekalahan kliring tersebut bank dapat memanfaatkan *call money* ini (Dahlan Siamat, 1995: 76).

Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses kliring dapat terjadi menang atau kalah. Peristiwa menang kliring artinya bank yang bersangkutan pada akhir masa kliring memiliki tagihan keluar (kliring keluar) lebih besar dari tagihan yang masuk (kliring masuk). Sedangkan untuk bank yang tagihan masuknya lebih besar dari tagihan keluarnya dikatakan sebagai kalah kliring. Atau dapat juga dikatakan jika jumlah mutasi kredit lebih besar dari jumlah mutasi debit dikategorikan sebagai pemenang kliring, sedangkan jika jumlah mutasi debit lebih besar dari jumlah mutasi kredit dapat dikategorikan kalah kliring (Rimsky K. Judisseno, 2002 : 193).

Bank yang kelebihan dana akibat menang kliring dapat menyalurkan dananya melalui mekanisme pasar uang antar bank atau *interbank call money market*. Kondisi yang diperlukan untuk terciptanya sistem ini adalah:

1. Adanya permintaan dari bank peserta kliring yang sangat memerlukan dana tambahan untuk menutup kekalahan kliring pada hari yang bersangkutan dan/atau untuk memenuhi ketentuan kewajiban pemeliharaan likuiditasnya.
2. Adanya penawaran dari bank peserta kliring yang mempunyai kelebihan dana (*idle money*) untuk dijadikan *earning assets* dalam rangka mendapat rentabilitas yang optimal, dengan cara meminjamkannya untuk jangka waktu yang relatif pendek.

Pasar uang antar bank ini melibatkan banyak pihak. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam mekanisme ini adalah:

1. Pihak yang meminjamkan uang (*lending bank*), yaitu pihak yang mempunyai kewajiban untuk meminta dan memerintahkan Bank Indonesia melaksanakan pemindahan dana ke rekening peserta yang membutuhkan dana sebesar jumlah transaksi yang disetujui oleh kedua pihak yang bersangkutan. Setelah itu mencantumkan jumlah pinjaman yang diberikan dalam transaksi tersebut dalam bilyet saldo kliring dalam kolom transaksi *call money* atas beban pihaknya sendiri dalam komponen debit.
2. Pihak yang menerima pinjaman (*borrowing bank*), yaitu pihak yang mempunyai kewajiban untuk membuat surat perjanjian yang isinya mengenai pernyataan berupa janji untuk membayar kembali dana yang diterimanya pada waktu yang ditetapkan dalam surat aksep/promes. Setelah itu wajib mencantumkan jumlah pinjaman yang diterima pada bilyet saldo kliring dalam kolom transaksi *call money* atas keuntungan pihaknya sendiri dalam komponen kredit (Rimsky K. Judisseno, 2002 : 199).

Peristiwa menang kliring dapat mengakibatkan bank yang bersangkutan memiliki kelebihan dana cadangan (*excess reserve*) yang merupakan uang “nganggur” (*idle money*). Keadaan tersebut jika tidak dikelola dengan baik berarti bank tidak efektif dalam meningkatkan profitabilitasnya. Hal tersebut dapat dipecahkan dengan cara menawarkan kelebihan dana cadangannya ke dalam mekanisme *interbank call money market* atau pasar uang antar bank.

Penawaran dalam pasar uang antar bank dapat dilakukan secara langsung oleh pihak-pihak yang saling membutuhkan. Namun seringkali mekanisme

tersebut dilakukan melalui jasa perantara keuangan yang sudah memperoleh izin dari Menteri Keuangan. Jasa perantara (*broker*) dalam mekanisme pasar uang antar bank dapat juga dilakukan oleh lembaga keuangan bukan bank.

Data terakhir menunjukkan bahwa kelompok bank pemerintah adalah sebagai *lending bank*, sedangkan kelompok bank swasta nasional devisa dan bank asing cenderung menjadi pihak yang meminjam (*borrowing bank*). Hal ini disebabkan karena membaiknya kondisi likuiditas kelompok bank pemerintah sehubungan dengan telah diselesaikannya pelaksanaan program rekapitalisasi perbankan (Josephine Wuri, 2002 : 19).

4.3 Dana Pihak Ketiga

Sumber dana dari masyarakat (dana pihak ketiga) merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasi bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasinya dari sumber dana ini. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dikatakan relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan sumber dana lainnya. Penghimpunan dana dari masyarakat dapat dilakukan secara efektif dengan memberikan bunga yang relatif lebih tinggi dan memberikan berbagai fasilitas yang menarik lainnya, seperti hadiah dan pelayanan yang memuaskan. Keuntungan lain dari dana yang bersumber dari masyarakat adalah jumlahnya yang tidak terbatas, baik yang berasal dari perseorangan (rumah tangga), perusahaan, maupun lembaga kemasyarakatan lainnya. Sedangkan kerugiannya adalah biayanya yang relatif mahal jika dibandingkan dengan dana dari modal sendiri, misalnya untuk biaya bunga atau biaya promosi. Ada tiga jenis

simpanan sebagai sarana untuk memperoleh dana dari masyarakat, yaitu simpanan giro, tabungan, dan deposito (Martono, 2003 : 39).

4.3.1 Simpanan Giro

Pengertian giro menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Dapat ditarik setiap saat, maksudnya bahwa uang yang sudah disimpan di rekening giro tersebut dapat ditarik berkali-kali dalam sehari, dengan catatan dana yang tersedia masih mencukupi. Kemudian juga harus memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan, misalnya keabsahan alat penarikannya (Martono, 2003 : 39).

Jasa giro pada prinsipnya merupakan bunga yang diberikan oleh bank kepada giran atas sejumlah saldo gironya yang mengendap di bank. Tingkat bunga tersebut relatif lebih kecil dibandingkan dengan jenis simpanan lainnya. Simpanan giro sebenarnya bukanlah merupakan suatu simpanan untuk mendapatkan bunga, tetapi semata-mata hanya dimanfaatkan sebagai sarana memperlancar transaksi bisnis. Oleh karena itu, pemilik rekening giro umumnya adalah pengusaha atau pihak yang memiliki kegiatan yang membutuhkan alat pembayaran dalam bentuk cek. Bagi bank, sumber dana giro ini merupakan sumber dana berbiaya rendah namun karena sifat penarikannya, bank harus benar-benar dapat mengikuti perilaku penarikan nasabah gironya terutama nasabah-nasabah utamanya (*prime*

customer) karena mobilitas dana yang bersumber dari giro ini sangat tinggi yang pada gilirannya akan mempengaruhi pola manajemen likuiditas bank (Dahlan Siamat, 1995 : 72).

4.3.2 Tabungan

Tabungan menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 merupakan simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan melalui syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu. Syarat-syarat penarikan tertentu maksudnya adalah sesuai dengan perjanjian atau kesepakatan yang telah dibuat antara pihak bank dengan si penabung (deposan). Misalnya dalam frekuensi penarikan, apakah dua kali seminggu atau setiap hari maupun setiap saat. Berbeda dengan simpanan giro yang digunakan oleh para pengusaha atau para pedagang untuk melakukan transaksi (jual beli), tabungan lebih ditujukan untuk maksud berjaga-jaga atau keamanan dana oleh masyarakat luas (Martono, 2003:40)

Produk-produk tabungan oleh perbankan terutama setelah Pakto 27, 1998 sangat bervariasi. Hal tersebut terjadi karena diberikannya kebebasan perbankan untuk menyelenggarakan program tabungan sendiri. Disamping itu, ketatnya persaingan antarbank dipaksa untuk menciptakan jenis program tabungan yang lebih bervariasi disamping daya tarik tingkat bunga dan hadiah-hadiah yang cukup menarik. Biaya dana yang berasal dari tabungan ini dapat digolongkan sebagai dana yang relatif mahal. Lebih tinggi dari jasa giro namun lebih rendah dari bunga

deposito berjangka. Perhitungan bunga atas sumber dana tabungan ini dapat dilakukan dengan berdasarkan saldo harian, saldo rata-rata, atau saldo terendah dari buku tabungan (Dahlan Siamat, 1995 : 72).

4.3.3 Deposito

Simpanan deposito dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 1998 dinyatakan sebagai simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank. Berbeda dengan tabungan dan giro, simpanan deposito mengandung waktu (jatuh tempo) yang lebih panjang dan dapat ditarik atau dicairkan hanya setelah jatuh tempo. Begitu pula dengan suku bunga yang diberikan relatif lebih tinggi disbanding dengan tabungan dan giro. Bunga disesuaikan dengan perkembangan pasar dan biasa diberikan setiap bulan sesuai dengan tanggal jatuh temponya.

Untuk mencairkan deposito maka pemilik deposito (deposan) dapat menggunakan bilyet deposito atau sertifikat deposito. Dalam praktiknya ada 3 jenis deposito yaitu deposito berjangka, sertifikat deposito, dan *deposit on call*. Deposito berjangka merupakan deposito yang diterbitkan dengan jenis jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito berjangka biasanya bervariasi mulai 1, 2, hingga 24 bulan. Deposito berjangka dapat diterbitkan atas nama perorangan maupun lembaga.

Jenis deposito kedua yaitu sertifikat deposito pada prinsipnya sama dengan deposito berjangka, perbedaannya hanyalah bahwa sertifikat deposito diterbitkan atas tunjuk dalam bentuk sertifikat dan dapat diperjualbelikan atau

dipindahtangankan kepada pihak lain. Selain itu pencairan bunga deposito dapat dilakukan di muka, baik tunai maupun non tunai, disamping setiap bulan atau jatuh tempo.

Deposit on call yang merupakan jenis deposito ketiga hanya digunakan untuk deposan yang memiliki jumlah uang dalam jumlah besar, misalnya Rp 25 juta dan sementara waktu belum digunakan. Penerbitan *deposit on call* memiliki jangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan. *Deposit on call* diterbitkan atas nama. Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan *deposit on call*. Namun sebelum *deposit on call* tersebut dicairkan tiga hari sebelumnya deposan terlebih dahulu harus sudah memberitahukan kepada pihak bank penerbit bahwa yang bersangkutan akan mencairkan *deposit on call*-nya (Martono, 2003 : 41).

4.4 Tingkat Bunga

Pengertian dasar dari tingkat suku bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai “harga” dapat juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi “pertukaran” antara *satu rupiah sekarang* dan *satu rupiah nanti* (misalnya setahun lagi). Utang-piutang timbul karena terjadi “pertukaran” semacam ini. “Pembeli” dari *satu rupiah sekarang* dan sekaligus juga “penjual” dari *satu rupiah nanti* adalah peminjam (debitur), sedangkan “penjual” dari *satu rupiah sekarang* yang sekaligus juga “pembeli” *satu rupiah nanti*, adalah orang yang meminjamkan (kreditur). Debitur harus membayar kepada kreditur “harga” dari pertukaran

tersebut, dan harga ini adalah bunga yang dibayar debitur dan yang diterima kreditur (Boediono, 2001: 75-76)

4.4.1 Teori Klasik

Bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*. Secara bebas *loanable funds* diterjemahkan sebagai dana investasi atau dana yang tersedia untuk dipinjamkan. Menurut teori Klasik bunga adalah “harga” yang terjadi di “pasar” dana investasi (Boediono, 2001: 36).

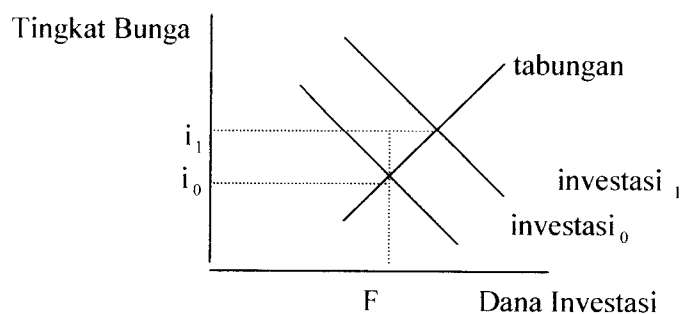
Tabungan, menurut teori Klasik merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan seseorang atau masyarakat untuk menabungkan uangnya di bank. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengurangi atau mengorbankan pengeluaran konsumsinya guna menambah tabungannya.

Investasi juga merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus ia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*).

Tingkat bunga dalam keadaan seimbang (artinya tidak ada dorongan untuk naik atau turun) akan tercapai apabila keinginan menabung masyarakat sama dengan keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Hal ini tercapai pada saat penabung dan investor (dalam hal ini pengusaha) bertemu di pasar *loanable fund* (dana investasi) untuk melakukan tawar-menawar yang pada akhirnya akan

menghasilkan tingkat bunga keseimbangan. Secara grafik, keseimbangan tingkat suku bunga dapat digambarkan seperti dalam gambar 4.1.

Gambar 4.1
Keseimbangan Tingkat Suku Bunga



Keseimbangan tingkat bunga terjadi pada titik i_0 , dimana jumlah tabungan sama dengan investasinya. Apabila tingkat suku bunga di atas i_0 maka jumlah tabungan melebihi keinginan pengusaha untuk melakukan investasi. Para penabung akan saling bersaing untuk meminjamkan dananya dan persaingan ini akan menekan tingkat bunga turun kembali ke posisi i_0 . Sebaliknya, apabila tingkat bunga di bawah i_0 , para pengusaha akan saling bersaing memperoleh dana yang jumlahnya relatif lebih kecil. Persaingan ini akan mendorong tingkat bunga naik lagi ke i_0 .

Kenaikan produksi misalnya, akan mengakibatkan keuntungan yang diharapkan naik. Sehingga, pada tingkat bunga yang sama pengusaha bersedia meminjam dana lebih besar untuk membiayai investasinya. Atau untuk dana investasi yang sama jumlahnya, pengusaha bersedia membayar tingkat bunga yang lebih tinggi. Keadaan ini ditunjukkan dengan pergeseran kurva permintaan investasi ke kanan atas dan keseimbangan tingkat bunga yang baru pada i_1 .

4.4.2 Teori Irving Fisher

Dalam perekonomian dikenal konsep tingkat suku bunga nominal dan tingkat suku bunga riil. Anggaphlah seseorang mendepositokan uangnya dalam rekening bank dengan bunga 8 persen per tahun. Pada tahun berikutnya, orang tersebut memiliki uang 8 persen lebih banyak dari tahun sebelumnya. Tetapi ketika harga meningkat, sehingga daya beli uang lebih sedikit, maka daya beli orang tersebut tidak meningkat sebesar 8 persen. Jika tingkat inflasi adalah 5 persen, maka jumlah barang yang dapat dibeli hanya meningkat 3 persen. Apabila tingkat inflasi adalah 10 persen, maka daya beli orang tersebut secara nyata turun sampai 2 persen.

Para ekonom menyebut tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan dalam daya beli orang tadi sebagai tingkat bunga riil. Tingkat bunga nominal seringkali disertai dengan terjadinya inflasi tinggi. Jika i menyatakan tingkat bunga nominal, r tingkat bunga riil, dan π tingkat inflasi, maka hubungan dari ketiga variable ini bisa ditulis sebagai berikut:

$$r = i - \pi$$

Dimana besarnya suku bunga riil sama dengan tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi.

Bila diatur kembali persamaan tingkat bunga riil di atas, akan didapatkan bahwa tingkat bunga nominal adalah jumlah tingkat bunga riil dan tingkat inflasi.

$$i = r + \pi$$

Persamaan Fisher menunjukkan bahwa bunga bisa berubah karena dua alasan, yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah (N. Gregory Mankiw, 2003 : 86).

Irving Fisher berpendapat bahwa bunga adalah premi yang harus dibayarkan pada pemilik dana agar ia mau meminjamkan uangnya. Fisher menyatakan ada hubungan positif antara suku bunga nominal dengan inflasi. Dalam jangka panjang, tingkat suku bunga riil tidak dipengaruhi oleh laju inflasi.

Makna dari dalil tersebut adalah bahwa apabila fluktuasi dari bulan ke bulan atau dari tahun ke tahun diabaikan, maka kecenderungan umumnya adalah bahwa tingkat bunga nominal akan naik atau turun searah dan bersama-sama dengan naik turunnya laju inflasi. Apabila laju inflasi meningkat maka tingkat bunga nominal juga meningkat, dan sebaliknya apabila laju inflasi turun. Tetapi ingat bahwa hubungan ini berlaku untuk jangka panjang (atau untuk tren-nya), sedangkan dari tahun ke tahun (apalagi dari bulan ke bulan) ada kemungkinan laju inflasi naik tetapi tingkat bunga nominal tetap (Boediono, 2001 : 92).

4.4.3 Teori Keynesian

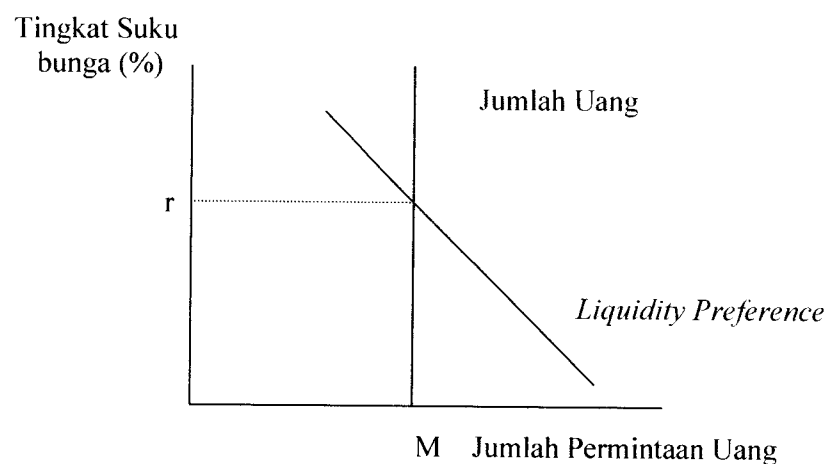
Menurut teori Keynes, tingkat bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran akan uang. Uang menurut Keynes merupakan salah satu dari bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang (portofolio) seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham, atau surat berharga lainnya. Keputusan

masyarakat mengenai bentuk komponen dari kekayaan mereka akan sangat menentukan tingginya tingkat bunga (Nopirin, 1996 : 90-92).

Keynes berpendapat bahwa ada tiga motif mengapa orang menghendaki memegang uang tunai, yaitu motif transaksi, motif berjaga-jaga, dan motif spekulasi. Tiga motif inilah yang merupakan sumber timbulnya permintaan akan uang yang diberi nama *liquidity preference*. Preferensi atau keinginan untuk tetap likuid inilah yang membuat orang bersedia membayar dengan harga tertentu untuk penggunaan uang.

Liquidity preference tergantung dari tingkat bunga. Dalam gambar 4.2, sumbu horizontal menunjukkan jumlah permintaan uang sedangkan sumbu vertical menunjukkan tingkat bunga. Permintaan uang memiliki hubungan negatif dengan tingkat suku bunga sesuai dengan gambar di atas. Apabila tingkat bunga tinggi, maka masyarakat lebih suka menabung daripada memegang uang sehingga menyebabkan permintaan akan uang turun, begitu juga sebaliknya.

Gambar 4.2
Teori Keynes Tentang Tingkat Bunga



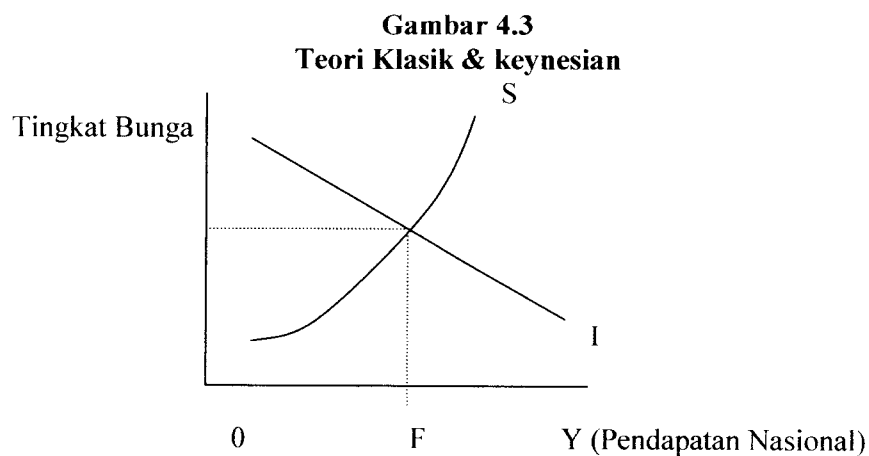
4.4.4 Sintesis Klasik dan Keynesian : IS – LM (Sir John Hicks)

Terdapat perbedaan mendasar antara mashab Klasik dan mashab Keynesian mengenai mengapa ada “bunga”. Mashab Klasik menjelaskan bahwa bunga timbul karena uang adalah “produktif”, dalam arti bahwa dengan dana di tangan seorang pengusaha bisa menambah alat produksinya (modal) yang bisa menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, uang bisa meningkatkan produktivitas, dan karena kenaikan produktivitas inilah orang mau membayar bunga.

Menurut mashab Keynesian, uang bisa “produktif” dengan cara lain. Dengan uang tunai di tangan, orang bisa berspekulasi di pasar surat berharga dengan kemungkinan memperoleh keuntungan. Dan karena adanya kemungkinan keuntungan inilah orang mau membayar bunga (Boediono, 2001: 84-85).

Sir John Hicks ekonom terkemuka Inggris, menekankan bahwa suatu tingkat bunga bisa dikatakan benar-benar merupakan tingkat bunga keseimbangan atau *equilibrium interest rate* bagi suatu perekonomian apabila tingkat bunga tersebut memenuhi keseimbangan di pasar investasi (*loanable funds*) dan sekaligus keseimbangan di pasar uang (sebagai aktiva/asset likuid). Alat analisisnya adalah kurva IS – LM. Hicks menyatakan bahwa tabungan tidak hanya ditentukan oleh tingkat bunga, tetapi juga oleh tingkat pendapatan (*marginal propensity to save*) : tabungan akan naik apabila pendapatan naik. Pendapatan nasional naik apabila investasi naik, dan investasi cenderung naik apabila tingkat bunga turun. Dari interaksi inilah dapat diturunkan kurva IS yang menunjukkan tingkat bunga keseimbangan di pasar dana investasi (*loanable funds*) pada setiap

tingkat pendapatan nasional (Y). Sedangkan kurva LM menunjukkan tingkat bunga keseimbangan di pasar uang (sebagai aktiva) pada setiap tingkat pendapatan nasional.



Tingkat bunga yang sesungguhnya menurut Hicks adalah tingkat bunga yang merupakan tingkat bunga keseimbangan di pasar investasi dan sekaligus merupakan tingkat bunga keseimbangan di pasar uang.

4.4.5 Teori Kelompok Pasar

Teori ini mengatakan bahwa tingkat suku bunga yang berlaku bagi suatu kelompok pinjaman dengan jangka waktu tertentu ditentukan oleh permintaan dan penawaran untuk kelompok tersebut. Tingkat bunga untuk kelompok pinjaman dengan jangka waktu 1 bulan mungkin dapat lebih tinggi daripada kelompok 3 atau 6 bulan, tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran kelompok tersebut. Kurva hasil dapat mempunyai slope positif atau negatif. Masing-masing

kelompok seakan-akan mempunyai pasar sendiri dan situasi pasar kelompok tersebut yang terutama menentukan tingkat suku bunga pada kelompoknya. Namun teori ini mengukur adanya hubungan antarpasar. Seberapa besar hubungan antarpasar tersebut tergantung pada hubungan substitusinya.

4.5 Hubungan Teoritis Variabel Dependen dengan Variabel Independen

4.5.1 Hubungan Dana Pihak Ketiga dan Transaksi Pasar Uang Antar bank

Dana pihak ketiga merupakan dana yang berhasil dihimpun bank dari masyarakat dan merupakan sumber dana yang terpenting bagi kegiatan operasional bank. Dana pihak ketiga juga sering dijadikan ukuran keberhasilan bank. Semakin banyak jumlah dana yang berhasil dihimpun bank dari masyarakat, maka menunjukkan bank tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi. Ini juga berarti bahwa bank tersebut berhasil memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan para nasabahnya. Apabila jumlah dana yang terhimpun melebihi likuiditas, sementara di sisi lain tidak mampu diimbangi oleh pemberian kredit, maka akan terjadi banyak dana yang menganggur di bank tersebut. Hal ini tentu saja akan merugikan pihak bank karena produktivitas uang menjadi berkurang. Untuk mengatasi situasi ini, bank dapat menyalurkan kelebihan dananya melalui kegiatan transaksi pasar uang antarbank dengan memberikan pinjaman kepada bank lain yang membutuhkan likuiditas. Dalam hal ini, dana pihak ketiga berhubungan positif terhadap transaksi pasar uang antarbank karena

adanya dana pihak ketiga secara otomatis akan menambah kekayaan bank yang bersangkutan dan dapat menempatkannya pada posisi *lending bank*.

4.5.2 Hubungan Suku Bunga Pasar Uang Antar bank dan Transaksi Pasar Uang Antar bank

Suku bunga yang berlaku di pasar uang antarbank memiliki hubungan yang positif terhadap transaksi pasar uang antarbank itu sendiri. Apabila tingkat bunga yang berlaku tinggi, maka akan mendorong bank yang memiliki kelebihan dananya untuk menyalurkan dana yang dimilikinya di pasar uang antarbank karena mengharapkan memperoleh keuntungan berupa “bunga” sebagai kompensasi dana yang dipinjamkannya ke pihak *borrowing bank*.

4.5.3 Hubungan Tingkat Suku Bunga SBI dan Transaksi Pasar Uang Antar bank

Sertifikat bank Indonesia adalah salah satu instrumen yang digunakan untuk kebijakan Operasi Pasar Terbuka (*Open Market Operation*) dari bank sentral (BI). Pembelian SBI ini dilakukan melalui mekanisme sistem perbankan, yaitu penempatan atau pencairan kembali dana-dana perbankan dan dana BUMN maupun perusahaan milik negara. Hasil yang diterima dari penempatan dana dalam bentuk SBI dinyatakan sebagai tingkat suku bunga SBI.

Dalam perkembangannya, SBI juga sangat mempengaruhi kegiatan transaksi pasar uang antarbank karena SBI merupakan pesaing dari PUAB itu sendiri. Dalam hal ini, bank yang memiliki kelebihan dana memiliki pilihan untuk

mengalokasikan dananya. Apabila suku bunga SBI yang ditawarkan lebih menarik, maka bank tersebut akan lebih tertarik untuk mengalokasikan dananya ke SBI yang berarti besarnya PUAB akan mengalami penurunan. Dengan kata lain, tingkat suku bunga SBI memiliki pengaruh yang negatif terhadap besarnya transaksi yang berlaku dalam pasar uang antarbank.

4.6 Hipotesis Penelitian

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Diduga ada hubungan positif antara Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan Transaksi Pasar Uang Antarbank.
2. Diduga ada hubungan positif antara Suku Bunga PUAB dengan Transaksi Pasar uang Antarbank.
3. Diduga ada hubungan negatif antar suku bunga SBI dengan Transaksi Pasar Uang Antarbank.
4. Diduga ada hubungan positif antara Transaksi Pasar Uang Antarbank dengan besarnya Transaksi Pasar Uang Antarbank periode sebelumnya.

BAB V

METODE PENELITIAN

5.1. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui pengaruh dari masing-masing variabel bebas (*independent variable*) terhadap variabel tidak bebas yaitu, pasar uang antar bank di Indonesia, dalam penelitian ini menggunakan model penyesuaian parsial (*Partial Adjustment Models*). Penelitian penggunaan PAM dalam penelitian ini adalah alasan psikologis, dimana pelaku dalam pasar uang tidak segera merubah kebiasaan dan menyalurkan kelebihan dananya mengikuti perubahan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Alasan penggunaan PAM dalam jangka pendek karena besarnya transaksi pasar uang antar bank tidak hanya dipengaruhi oleh besarnya transaksi bulan ini tetapi juga dipengaruhi oleh transaksi pasar uang antar bank bulan lalu.

Dalam penelitian ini digunakan model *Partial Adjustment Models* (PAM). Sebagaimana diketahui di dalam model PAM dimasukkan unsur kelambatan (lag) dari variabel dependennya (pasar uang antar bank) sehingga diperoleh model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3 + b_4 Y (-1) + U$$

Dimana :

Y adalah pasar uang antar bank (miliar rupiah)

X₁ adalah dana pihak ketiga (DPK) (miliar rupiah)

X_2 adalah suku bunga PUAB (persen)

X_3 adalah suku bunga SBI (persen)

$Y (-1)$ adalah pasar uang antar bank periode yang lalu (miliar rupiah)

a adalah konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 adalah koefisien regresi

U adalah kesalahan pengganggu (*error term*)

5.2. Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang merupakan data time series dalam bentuk data bulanan yang dimulai dari tahun 1998 sampai tahun 2003. Data diperoleh dari laporan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI) berbagai tahun terbitan.

Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, yaitu suku bunga PUAB, suku bunga SBI, dan dana pihak ketiga, sedangkan variabel dependennya adalah transaksi pasar uang antar bank (PUAB). Data PUAB yang digunakan merupakan jumlah transaksi yang terjadi pagi dan sore hari, tingkat suku bunga SBI 1 bulan, dan dana pihak ketiga merupakan keseluruhan total giro, tabungan, dan deposito yang berhasil dihimpun oleh bank dalam satuan miliar rupiah.

5.3. Definisi Variabel

- a. Pasar uang antar bank adalah kegiatan pinjam-meminjam antara suku bank dengan bank lainnya. Dengan kata lain, pasar uang antar bank merupakan

sarana bagi bank yang mengalami kelebihan likuiditas untuk menyalurkan dananya kepada bank yang kesulitan dana. Pasar uang antar bank ini juga sering digunakan bagi bank-bank yang sedang mengalami kalah kliring yaitu suatu keadaan dimana jumlah tagihan yang masuk lebih besar dari pada tagihan keluar.

- b. Dana pihak ketiga (DPK) adalah besarnya dana yang berhasil dihimpun bank dari masyarakat berupa tabungan, giro, dan deposito
- c. Suku bunga pasar uang antar bank merupakan rata-rata tertimbang dari suku bunga yang terjadi pada transaksi pagi maupun pada transaksi sore hari
- d. Suku bunga SBI adalah tingkat suku bunga yang diperoleh melalui lelang saham. SBI ini juga berfungsi sebagai piranti operasi pasar terbuka yang digunakan untuk mengendalikan moneter. Dalam penelitian ini digunakan suku bunga SBI 1 bulan.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait, yaitu Bank Indonesia.

Adapun data yang digunakan adalah:

- a. Data transaksi pasar uang antar bank PUAB di Indonesia tahun 1998-2003 dalam bentuk data bulanan
- b. Data bulanan dana pihak ketiga (DPK) di Indonesia tahun 2003
- c. Data bulanan suku bunga PUAB di Indonesia tahun 1998 - 2003

- d. Data bulanan suku bunga SBI 1 bulan yang berlaku di Indonesia pada tahun 1998 - 2003.

5.4. Uji Statistik

Untuk mengetahui kebenaran hipotesisi, maka perlu dilakukan uji statistik berupa uji t, uji F dan koefisien determinasi R^2 (Goodness of Fit)

5.4.1. Uji t

Uji t adalah pengujian koefisien regresi secara individual untuk mengetahui kemampuan dari masing-masing variabel dalam mempengaruhi variabel dependen, dengan menganggap variabel lain konstan/tetap.

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

- $H_0 : b_1 = 0$
 - $H_a : b_1 > 0$
 - Nilai t tabel
- t tabel ; α ; n - k

Dimana :

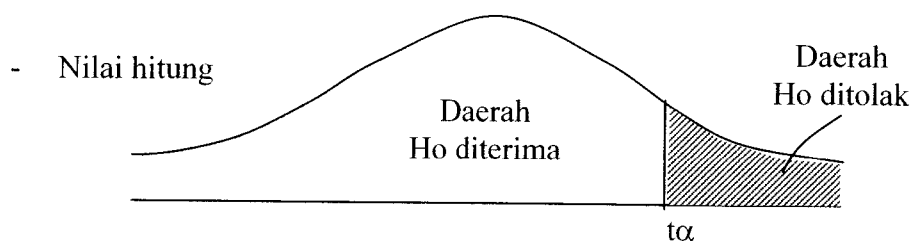
α adalah derajat signifikansi

n adalah jumlah sampel (observasi)

k adalah banyaknya parameter/koefisien regresi plus konstanta

- Daerah kritis

Gambar 5.1
Kurva uji t



$$t \text{ hitung} = \frac{b_1}{\text{Se}(b_1)}$$

Dimana :

Se (b_1) adalah standar error regresi

Kriteria pengujian:

- Apabila nilai $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.
- Apabila $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_0 ditolak. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. (Gujarati, 1997 : 73 - 75).

5.4.2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh seluruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut;

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$
- $H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$

Nilai F tabel

- F tabel : $\alpha; n - k; k - 1$

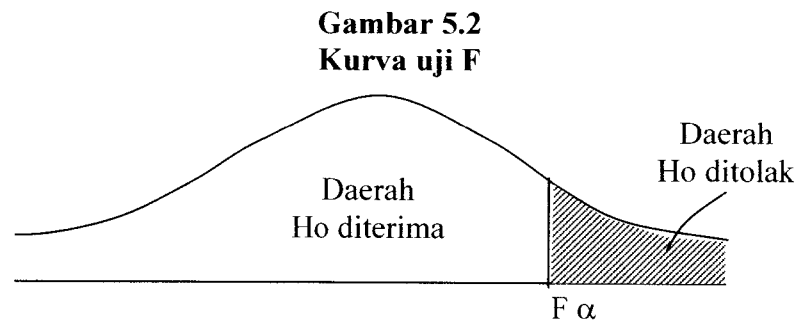
Dimana :

α adalah derajat signifikansi

n adalah jumlah (observasi)

k adalah banyaknya parameter/koeffisien regresi plus konstanta

- Daerah kritis



- Nilai F hitung

$$F \text{ hitung} = \frac{R^2 / (K - 1)}{(1 - R^2) / N - K}$$

Dimana :

R^2 adalah koefisien determinasi

n adalah jumlah sampel (observasi)

k adalah banyaknya parameter/koeffisien regresi plus konstanta

Kriteria pengujian :

- Apabila nilai F hitung $<$ F tabel, maka H_0 diterima. Artinya semua koefisien regresi secara bersama-sama tidak signifikan pada taraf signifikansi (5%)
- Apabila nilai F hitung $>$ F tabel, maka H_0 ditolak. Artinya semua koefisien regresi secara bersama-sama signifikan pada taraf signifikansi (5%)

5.4.3. Koefisien Determinasi R^2 (Goodness of Fit)

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui berapa persen variasi variabel dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen.

5.5. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini meliputi autokorelasi, uji multikolenitas dan uji heterokedastisitas.

5.5.1. Autokorelasi

Autokorelasi merupakan suatu fenomena dimana antara faktor pengganggu yang satu dengan faktor pengganggu yang lain saling berhubungan. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan metode uji kagrange multiplies (LM Test), yaitu dengan membandingkan nilai χ^2 tabel dengan χ^2 hitung.

Misalkan dalam penelitian ini menggunakan metode OLS sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3)$$

Maka persamaan estimasi OLS yang digunakan adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + U$$

Dari persamaan di atas, untuk dapat melakukan pengujian dengan metode LM, maka persamaan di atas akan diregresi dengan u , sebagai variabel tidak bebas dengan memasukkan u_{t-1} sebagai variabel bebas.

$$u_t = c_0 + c_1X_t + c_2X_{t-1} + c_3X_{t-2} + c_4U_{t-1}$$

Rumus unruk mencari χ^2 hitung sebagai berikut:

$$\chi^2 = (n - 1) * R^2$$

$n - 1$ digunakan jumlah efektif observasi adalah $n - 1$, dimana n adalah jumlah data atau observasi.

Adapun pedoman yang digunakan adalah:

- Apabila nilai χ^2 hitung lebih kecil dibandingkan dengan nilai χ^2 tabel maka tidak ada autokorelasi
- Apabila nilai χ^2 hitung lebih besar daripada nilai χ^2 tabel maka dalam model tersebut ditemukan adanya autokorelasi

5.5.2. Heterokedastisitas

Heterokedastisitas yaitu suatu fenomena dimana estimator regresi tidak bias namun tidak efisien (semakin besar sampel semakin besar variabel). Untuk menguji ada tidanya heterokedastisitas digunakan Park. Uji Park ini memformalkan metode grafik dengan menyarankan bahwa σ , adalah suatu fungsi yang menjelaskan X_1 .

Bentuk fungsi yang disarankan adalah:

$$\sigma^2_i = \sigma^2 X_i, \beta e^{\mu_i} \text{ atau}$$

$$\ln \sigma^2_i = \ln \sigma^2 X_i, \beta e^{\mu_i} + \mu_i$$

Dimana μ_i adalah unsur pengganggu (disturbance) yang stokhastik

Karena σ^2_i biasanya tidak diketahui, Park menyarankan untuk menggunakan e^2 , sebagai pendekatan dan melakukan regresi sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln e^2_i &= \ln \sigma^2 X_i, \beta e^{\mu_i} + \mu_i \\ &= \alpha + \beta \ln X_i + \mu_i \end{aligned}$$

Jika β signifikan (penting) secara statistik, maka di dalam model yang sedang diestimasi tersebut terdapat masalah heterokedastisitas.

5.5.3. Multikolinieritas

Pada mulanya Multikolinieritas berarti adanya hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan model regresi. Untuk regresi k – variabel. Meliputi variabel yang menjelaskan $X_1, X_2, X_3, \dots, X_k$ (dimana $X_1 = 1$ untuk semua pengamatan memungkinkan unsur intersep).

Suatu hubungan linier yang pasti ada apabila kondisi berikut dipenuhi:

$$b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots + b_kX_k + U_i = 0$$

Dimana U_i adalah kesalahan stokastik.

Salah satu cara untuk mengetahui hubungan variabel X yang satu dengan variabel X yang lain adalah meregresi tiap X_i sisa variabel X dan menghitung r^2 yang cocok. Pengujian terhadap masing-masing variabel independen tersebut didapat kemudian dibandingkan dengan R^2 yang dapat dari hasil regresi secara bersama variabel independen.

Adapun ketentuan yang digunakan:

- Jika r^2 variabel $> R^2$ model regresi maka di dalam model regresi tersebut terdapat multikolinieritas
- Jika r^2 variabel $< R^2$ model regresi maka didalam model regresi tersebut tidak terdapat multikolinieritas secara formula dapat ditulis sebagai berikut:

$$R^2_{Xi Xj} < R^2_{Xij}$$

BAB VI
ANALISIS DATA

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan program eviews. Dari pengolahan tersebut diperoleh hasil model persamaan kuadrat kecil OLS yang dikembangkan menjadi model penyesuaian parsial (PAM).

Berdasarkan hasil estimasi data, diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 6.1.
Hasil Regresi Dengan Eviews

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-Statistik
C	-62951,67	28621,76	-2,199434
DPK	0,100579	0,035791	2,810199
SBPUAB	2959,514	521,2806	5,677392
SBI	-1819,498	559,8844	-3,249775
PUAB (1)	0,460557	0,096481	4,773548
R – Squared	0,836844		
DW Stat	2,296866		

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2005

Penggunaan model PAM linier dalam penelitian ini didasarkan pada hasil *McKinnon, White, and Davidson Test (MWD Test)*. Uji MWD ini akan dilakukan pada model linier dan log linier. Adapun pedoman yang digunakan dalam uji MWD

linier ini adalah Z_1 . Apabila Z_1 signifikan secara statistik, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa model yang benar adalah model linier ditolak.

Tabel 6.2
MWD Test PAM Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C	-64573,91	30186,65	-2,139155	0,0362
DPK	0,102646	0,037811	2,714729	0,0085
SBPUAB	2955,073	525,7113	5,621095	0,0000
SBI	-1801,864	572,3350	-3,148268	0,0025
PUAB (-1)	0,461935	0,097492	4,738200	0,0000
Z1	-4999,212	27536,99	-0,181545	0,8565

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2005

Dari tabel di atas dapat terlihat bahwa Z_1 tidak signifikan. Ini berarti hipotesis nol yang menyatakan model yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah model linier diterima.

Untuk semakin memperkuat hasil test MWD di atas, maka akan dilakukan juga uji MWD terhadap model log linier. Dalam hal ini yang digunakan sebagai pedoman adalah Z_2 . Apabila Z_2 signifikan secara statistik, maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa model yang benar adalah model log linier ditolak.

Tabel 6.3
MWD Test PAM Log Linier

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C	-14.29055	5.288661	-2.702111	0.0088
LNDPK	1.504968	0.420047	3.582861	0.0007
SBPUAB	0.043126	0.009150	4.713000	0.0000
SBI	-0.025378	0.009055	-2.802836	0.0067
LNPUAB (-1)	0.410223	0.103037	3.981321	0.0002
Z2	-7.80E-06	4.26E-06	-1.831053	0.0717

Sumber: Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2005

Z_2 dalam tabel di atas signifikan secara statistik yang berarti hipotesis alternatif yang menyatakan model yang benar adalah model log linier ditolak. Artinya model estimasi yang baik untuk digunakan dalam model penelitian ini adalah model linier. Hasil ini sesuai dengan hasil uji MWD linier.

6.1. Uji Asumsi Klasik

6.1.1. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas dapat dilakukan dengan cara meregresikan variabel independennya. Jika r^2 setiap variabel independen lebih besar dari nilai R^2 hasil regresi berarti terdapat multikolinieritas. Adapun hasil analisis regresi antara variabel-variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 6.4
Uji Multikolinearitas

Variabel	r^2 variabel	R^2 regresi	Keterangan
DPK terhadap SBPUAB	0,557127	0,836844	Tidak ada multikolinearitas
DPK terhadap SBI	0,417688	0,836844	Tidak ada multikolinearitas
DPK terhadap PUAB (-1)	0,244122	0,836844	Tidak ada multikolinearitas
SBPUAB terhadap SBI	0,831609	0,836844	Tidak ada multikolinearitas
SBPUAB terhadap PUAB (-1)	0,703888	0,836844	Tidak ada multikolinearitas
SBI terhadap PUAB (-1)	0,633754	0,836844	Tidak ada multikolinearitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2005

6.1.2. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi apabila variabel gangguan mempunyai varian yang sama untuk setiap observasi. Untuk mengetahui keberadaan heteroskedastisitas digunakan uji Park. Dengan membandingkan nilai t statistik lebih kecil daripada t tabel, maka hipotesis adanya heteroskedastisitas dalam model ditolak. Dengan Uji *Park* diperoleh:

Tabel 6.5
Uji Heteroskedastisitas

Variabel dependen	Variabel independen	T Statistik	t tabel	Keterangan
Residual	DPK	-0,744551	1,671	Tidak ada heteroskedastisitas
Residual	SBPUAB	0,212072	1,671	Tidak ada heteroskedastisitas
Residual	SBI	-0,281938	1,671	Tidak ada heteroskedastisitas
Residual	PUAB (-1)	-0,454483	1,671	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data Sekunder, 2005

Dari tabel di atas diketahui bahwa t statistik lebih kecil daripada t tabel pada semua variabel independen, yaitu DPK, SBPUAB, SBI, dan PUAB (-1). Ini berarti bahwa variabel-variabel independen yang digunakan dalam model estimasi tidak mengalami heteroskedastisitas.

6.1.3. Uji Autokorelasi

Untuk mendeteksi masalah autokorelasi digunakan LM test. Dengan uji LM Test diperoleh:

Serial korelasi LM Test : 2 lags

F Statistic	2,501879	Probability	0,089915
Obs* R-Squared	5,148513	Probability	0,076210

Uji ini sangat berguna untuk mengidentifikasi masalah autokorelasi tidak hanya pada derajat pertama (first order) tetapi juga digunakan pada tingkat derajat. Jika hasil uji LM berada pada hipotesis nol (H_0) yaitu χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel maka model estimasi tidak terdapat autokorelasi. Begitu pula sebaliknya. Jika berada pada hipotesis alternatif (H_a) yaitu χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka model estimasi tersebut terdapat autokorelasi.

$$\begin{aligned}\chi^2 \text{ hitung} &= (n-1)*R \\ &= (72 - 1)* 0,072514 \\ &= 5,148494\end{aligned}$$

$$\chi^2 \text{ tabel} = 90,5312$$

Dengan membandingkan nilai χ^2 tabel dengan χ^2 hitung, dimana χ^2 hitung $(72 - 1)* 0,072514 = 5,148494$, sementara χ^2 tabel dengan $\alpha = 5\%$ sebesar 90,5312. Dengan demikian, berdasarkan uji LM maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi di dalam model yang sedang diestimasi karena χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel yaitu $5,148494 < 90,5312$.

6.2. Uji F Statistik

1. Hipotesis

H_0 : $b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$, artinya secara bersama-sama variabel DPK, SBPUAB, SBI, PUAB (-1) tidak mempengaruhi PUAB di Indonesia

H_a : $b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$, artinya secara bersama-sama variabel DPK, SBPUAB, SBI, PUAB (-1) mempengaruhi PUAB di Indonesia

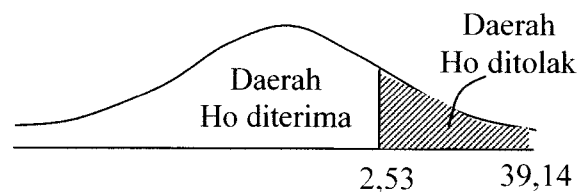
2. F Tabel = ($\alpha = 5\%$; $K - 1$; $n - K$)

$$= (0,05; 4; 67)$$

$$F \text{ tabel} = 2,53$$

$$F \text{ hitung} = 39,14$$

Gambar 6.1
Kurva Uji F



Karena $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, ini berarti secara bersama-sama, variabel independen mempengaruhi transaksi pasar uang antar bank (variabel dependen) di Indonesia, dimana $39,14 > 2,53$.

6.3. Uji t Statistik

6.3.1. Uji t terhadap parameter Dana Pihak Ketiga (b_1)

1. Hipotesis

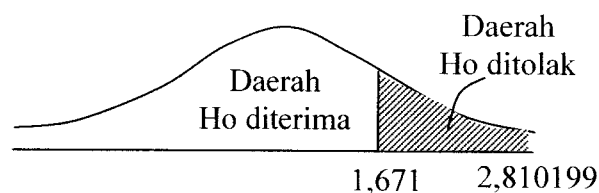
H_0 : $b_1 = 0$, artinya secara individual Dana Pihak Ketiga (DPK), tidak mempengaruhi Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

H_a : $b_1 > 0$, artinya secara bersama-sama variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) mempengaruhi Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

2. t Tabel = ($\alpha = 5\%$; $df = 67$) = 1,671

t hitung = 2,810199

Gambar 6.2
Kurva Uji t Terhadap Parameter Dana Pihak Ketiga (b_1)



Karena t hitung $>$ t tabel, dimana 2,810199 lebih besar dari pada 1,671 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti secara individual, variabel Dana Pihak Ketiga mempengaruhi transaksi pasar uang antar bank di Indonesia

6.3.2. Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga PUAB (b_2)

1. Hipotesis

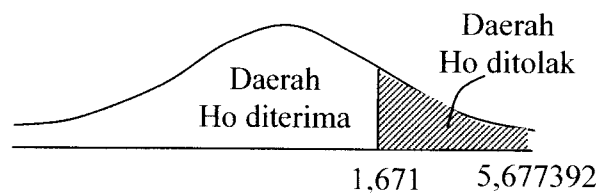
H_0 : $b_2 = 0$, artinya secara individual Suku Bunga PUAB (SBPUAB) tidak mempengaruhi transaksi Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

H_a : $b_1 > 0$, artinya artinya secara individual Suku Bunga PUAB (SBPUAB) mempengaruhi positif Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

2. t Tabel = ($\alpha = 5\%$ ($\alpha = 5\%$; $df = 67$) = 1,671

t hitung = 5,677

Gambar 6.3
Kurva Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga PUAB (SBPUAB)



Karena t hitung $>$ t tabel, dimana 5,677392 lebih besar dari pada 1,671 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti secara individual, variabel Suku Bunga PUAB mempengaruhi transaksi pasar uang antar bank di Indonesia

6.3.3 Uji t terhadap parameter suku bunga SBI (b_3)

1. Hipotesis

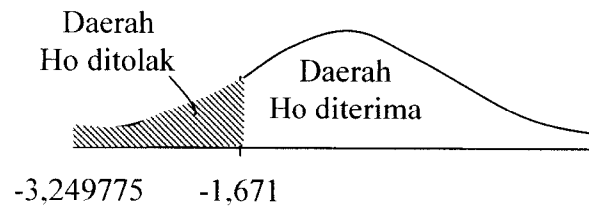
H_0 : $b_3 = 0$, artinya secara individual Suku Bunga SBI (SBI) tidak mempengaruhi transaksi Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

$H_a : b_3 < 0$, artinya artinya secara individual Suku Bunga SBI (SBI) mempengaruhi negatif Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

2. $t \text{ Tabel} = (\alpha = 5\% (\alpha = 5\% ; df = 67) = 1,671$

$t \text{ hitung} = -3,249775$

Gambar 6.4
Kurva Uji t Terhadap Parameter Suku Bunga SBI (b_3)



Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, dimana $3,249775$ lebih besar dari pada $1,671$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti secara individual, variabel Suku Bunga SBI mempengaruhi transaksi pasar uang antar bank di Indonesia

6.3.4 Uji t Terhadap Parameter Transaksi Pasar Uang Antar Bank Periode yang Lain (b_4)

1. Hipotesis

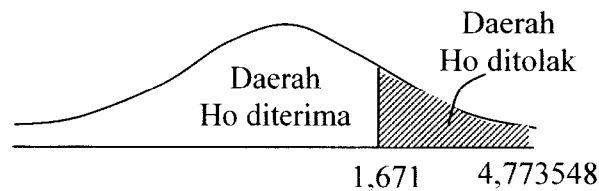
$H_0 : b_4 = 0$, artinya secara individual Pasar Uang Antar Bank yang lalu (PUAB) (-1) tidak mempengaruhi transaksi Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

$H_a : b_4 > 0$, artinya artinya secara individual Pasar Uang Antar Bank yang lalu (PUAB) (-1) mempengaruhi positif Pasar Uang Antar Bank (PUAB) di Indonesia

2. $t \text{ Tabel} = (\alpha = 5\% (\alpha = 5\% ; df = 67) = 1,671$

$t \text{ hitung} = 4,773548$

Gambar 6.5
Kurva Uji t Terhadap Parameter
Transaksi Pasar Uang Antar Bank Periode yang Lalu (b_4)



Karena $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, dimana 4,773548 lebih besar dari pada 1,671 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti secara individual, transaksi Pasar Uang Antar Bank periode yang lalu mempengaruhi transaksi pasar uang antar bank di Indonesia

6.4. Goodness of Fit (Koefisien Determinasi R^2)

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan yang baik dalam analisis yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R^2 . Berdasarkan hasil estimasi dihasilkan R^2 sebesar 0,836844. Ini berarti variasi dari variabel-variabel independen yang dipakai mampu menjelaskan variasi variabel dependen sebesar

83,68% sedangkan sisanya 16,32% dijelaskan oleh variabel-variabel independen lainnya yang berada di luar model.

6.5. Interpretasi Hasil Analisis

6.5.1. Jangka Pendek

Dari analisis data pada tabel di atas diperoleh hasil persamaan regresi linier berganda jangka pendek sebagai berikut:

$$\text{PUAB} = -62951,67 + 0,100579 \text{ DPK} + 2959,514 \text{ SBPUAB} - 1819,498 \text{ SBI} + 0,460557 \text{ PUAB} (-1)$$

Dalam persamaan regresi di atas dapat dijelaskan pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta $-62951,67$ yang berarti apabila (DPK), suku bunga PUAB, tingkat suku bunga SBI, dan transaksi pasar uang antar bank yang lalu (PUAB) (-1) sama dengan nol, maka transaksi pasar uang antar bank akan mengalami penurunan sebesar Rp 62951,67 miliar
2. Nilai koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar 0,100579, artinya apabila DPK naik sebesar satu miliar rupiah dan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka transaksi pasar uang bank akan mengalami kenaikan sebesar Rp 0,100579 miliar
3. Nilai koefisien suku bunga PUAB (SBPUAB) sebesar 2959,514. Ini berarti apabila suku bunga PUAB mengalami kenaikan sebesar satu persen dan variabel

- independen lainnya dianggap tetap, maka transaksi pasar uang antar bank akan mengalami kenaikan sebesar Rp 2959, 514 miliar
4. Nilai koefisien suku bunga SBI sebesar $-1819, 498$, artinya apabila suku bunga SBI mengalami kenaikan sebesar satu persen dan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka transaksi pasar uang antar bank akan mengalami penurunan Rp 1819,498 miliar. Sebaliknya, apabila suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar satu persen dan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka transaksi pasar uang antar bank akan mengalami peningkatan sebesar Rp 1819,498 miliar
 5. Nilai koefisien transaksi pasar uang antar bank periode yang lalu (PUAB0 (-1) sebesar 0,460557, artinya apabila transaksi pasar uang antar bank periode yang lalu naik sebesar satu miliar rupiah, maka transaksi pasar uang antar bank akan mengalami kenaikan sebesar Rp 0,460557 miliar. Ini berarti bahwa variabel transaksi pasar uang antar bank periode yang lalu potensial menjelaskan perkembangan transaksi pasar uang antar bank di Indonesia.

6.5.2. Jangka Panjang

Sesuai dengan sifat model PAM, didapatkan koefisien penyesuaian sebesar $(1 - \delta)$ dimana dalam model ini $1 - 0,460557$ yaitu sama dengan 0,539443. Nilai koefisien ini menggambarkan bahwa sekitar 53,94% dari perbedaan antara transaksi pasar uang antar bank sebenarnya dengan nilai transaksi pasar uang antar bank yang diinginkan dihapus dalam waktu satu bulan.

Untuk menghasilkan estimasi jangka panjang perlu dicari terlebih dahulu koefisien jangka panjang = koefisien jangka pendek : koefisien penyesuaian

$$\text{Koefisien penyesuaian } \delta = 1 - 0,460557 = 0,539443$$

Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut

$$\text{PUAB} = -116697,538 + 0,186449726 \text{ DPK} + 5486,240437 \text{ SBPUAB} - 3372,919845 \text{ SBI}$$

Persamaan regresi jangka panjang ini menunjukkan adanya pembesaran pengaruh perubahan masing-masing variabel independen. Adapun pengaruh variabel terhadap dependen sebagai berikut:

1. Koefisien konstanta sebesar $-116697,538$ yang berarti bahwa dalam jangka panjang, Dana Pihak Ketiga (DPK), suku bunga PUAB, tingkat suku bunga SBI, dan transaksi pasar uang antar bank yang lalu (PUAB) (-1) tetap, maka transaksi pasar uang antar bank akan turun sebesar Rp 116697,538 miliar
2. Koefisien Dana Pihak Ketiga (DPK) sebesar $0,186449726$ yang berarti bahwa dalam jangka panjang kenaikan DPK sebesar satu miliar rupiah akan mendorong kenaikan transaksi pasar uang antar bank sebesar Rp 0,186449726 miliar.
3. Koefisien suku bunga PUAB adalah $5486,240437$ yang berarti bahwa dalam jangka panjang kenaikan suku bunga PUAB sebesar satu persen akan meningkatkan transaksi pasar uang antar bank sebesar Rp 5486,240437 miliar.
4. Koefisien suku bunga SBI sebesar $-3372,919845$. Ini berarti apabila suku bunga SBI mengalami kenaikan sebesar satu persen maka transaksi pasar uang antar

bank akan mengalami penurunan sebesar Rp 3372,919845 miliar. Sebaliknya, apabila suku bunga SBI mengalami penurunan sebesar satu persen dan variabel independen lainnya dianggap tetap, maka transaksi pasar uang antar bank akan mengalami peningkatan sebesar Rp 3372,919845 miliar

Diantara variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, ternyata variabel suku bunga pasar uang antar bank dalam jangka panjang, mengingat koefisiennya yang paling besar dibandingkan koefisien variabel yang lainnya sebesar 5486,240437. Jadi tingkat suku bunga PUAB sangat berperan dalam mempengaruhi transaksi pasar uang antar bank di Indonesia.

BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

1. Berdasarkan pengujian serempak dengan uji F menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Ini berarti bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK), suku bunga PUAB, suku bunga SBI, dan transaksi pasar uang antar bank secara serentak mempengaruhi pengaruh nyata terhadap transaksi pasar uang antar bank di Indonesia
2. Berdasarkan pengujian secara individual dengan menggunakan uji t, variabel dana pihak ketiga (DK), suku bunga PUAB, suku bunga SBI, dan transaksi pasar uang antar bank periode yang lalu berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan tingkat suku bunga SBI signifikan dan berpengaruh negatif. Dengan demikian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini telah terbukti
3. Nilai statistik koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*adjusted R-Squared*) yang diperoleh dari hasil estimasi adalah 0,836844. Ini berarti bahwa 83,68 persen dari variasi transaksi uang dalam PUAB dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen yang terdapat dalam model, yaitu Dana Pihak Ketiga (DPK), suku bunga PUAB, suku bunga SBI, dan transaksi pasar uang antar bank periode yang lalu.
4. Hasil uji asumsi klasik terhadap model regresi menunjukkan tidak ada gejala multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

5. Dari hasil estimasi PAM diperoleh elastisitas jangka panjang lebih besar daripada elastisitas jangka pendek. Artinya, dalam elastisitas jangka panjang sudah tidak terpengaruhi lagi oleh transaksi pasar uang antar bank periode yang lalu.

7.2. Implikasi

1. Dana pihak ketiga merupakan salah satu faktor pendukung pasar uang antar bank. Temuan ini memberi isyarat bahwa bank harus meningkatkan produk-produk, pelayanan jasa perbankan, maupun penawaran tingkat bunga yang kompetitif sehingga dapat menarik minat masyarakat untuk menyimpan dananya di Bank.
2. Dalam upaya mengendalikan uang primer, pengendalian moneter terutama ditempuh melalui operasi pasar terbuka (OPT) dalam bentuk lelang SBI. Penerapan kebijakan moneter yang cenderung ketat akan meningkatkan suku bunga SBI. Hal ini akan mendorong bank mengalokasikan kelebihan likuiditasnya pada SBI, akibatnya transaksi uang antar bank akan mengalami penurunan.
3. Bank Indonesia selaku otoritas moneter sebaiknya berusaha lebih keras dalam rangka mencapai tujuan utama Bank Indonesia mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang lebih terarah dan berbasis pada pengendalian tingkat suku bunga terutama tingkat suku bunga pasar uang antar bank sebagai sasaran operasional kebijakan Bank Indonesia. Dengan demikian, maka akan mendorong peningkatan transaksi pasar uang antar bank.

4. Manajemen dana perbankan terkait dengan dua aktivitas, penghimpun dana dan alokasi dana. Sasaran utama dari manajemen dana perbankan adalah tercapainya tingkat profitabilitas yang cukup dan tingkat likuiditas yang tetap terjaga. Untuk mengefektifkan profitabilitas, maka bank harus ada dana yang dimiliki guna memperoleh keuntungan. Artinya, bisnis perbankan harus memaksimalkan pemasaran uangnya dan sekecil mungkin mencegah *idle money*. Pasar uang antar bank merupakan sarana perbankan untuk menyalurkan kelebihan dananya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia, *Laporan Tahunan Bank Indonesia*, Berbagai tahun terbitan.
- _____, *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Berbagai tahun terbitan.
- Boediono, *Ekonomi Moneter*, Edisi 3, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 2001.
- Fabozzi, Frank J dkk, *Pasar dan Lembaga Keuangan*, Terjemahan Chaerul Djakman, Salemba Empat, Jakarta, 1999.
- Gujarati, Damodar, *Ekonomika Dasar*, Terjemahan Sumarsono Zein, Erlangga, Jakarta, 1997.
- Judisseno, Rimsky K, *Sistem Moneter Dan Perbankan di Indonesia*, Gramedia, Jakarta, 2002.
- Mankiw, N. Gregory, *Teori Makro Ekonomi*, Terjemahan Iman Nurmawan, Edisi Keempat, Erlangga, Jakarta, 2000.
- Martono, *Bank dan Lembaga Keuangan*, Ekonisia Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta, 2003.
- Nazir, Moh, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1999.
- Nopirin, *Ekonomi Moneter*, Edisi Kedua, BPFE Yogyakarta, Yogyakarta, 1996.
- Siamat, Dahlan, *Manajemen Lembaga Keuangan*, Intermedia, Jakarta, 1995.
- Utami, Triswening Putri, Analisis Transaksi Penawaran Uang di Pasar uang Antar Bank (PUAB), *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, tidak dipublikasikan, Yogyakarta, 2004.
- Wuri, Josephine, "Transaksi Pasar Uang Antar Bank Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya", *Antisipasi*. Volume 6 No. 1, 2002.

L
A
M
P
I
R
A
N

Lampiran 1

DATA OBSERVASI

obs	PUAB	DPK	SBPUAB	SBI	PUAB (-1)
1998:01	112071.0	469990.0	56.73000	15.70000	
1998:02	168224.0	446905.0	63.93000	24.29000	112071.0
1998:03	246052.0	452936.0	51.42000	26.62000	168224.0
1998:04	174209.0	451008.0	70.68000	45.16000	246052.0
1998:05	142035.0	493870.0	63.84000	51.35000	174209.0
1998:06	184469.0	573801.0	64.63000	56.28000	142035.0
1998:07	175450.0	562902.0	75.40000	55.87000	184469.0
1998:08	207500.0	543729.0	80.64000	69.51000	175450.0
1998:09	242381.0	554356.0	66.34000	60.89000	207500.0
1998:10	163500.0	527551.0	59.60000	59.73000	242381.0
1998:11	181010.0	546165.0	64.99000	37.44000	163500.0
1998:12	108023.0	573524.0	39.45000	37.84000	181010.0
1999:01	58862.00	596798.0	37.70000	35.77000	108023.0
1999:02	60189.00	600902.0	39.42000	34.10000	58862.00
1999:03	53994.00	599499.0	41.79000	34.42000	60189.00
1999:04	61617.00	611697.0	35.48000	35.26000	53994.00
1999:05	51468.00	624444.0	29.02000	29.06000	61617.00
1999:06	47385.00	608675.0	22.91000	22.86000	51468.00
1999:07	51725.00	621318.0	14.93000	15.86000	47385.00
1999:08	38829.00	632884.0	12.39000	13.09000	51725.00
1999:09	37352.00	647267.0	12.46000	12.98000	38829.00
1999:10	43379.00	613424.0	12.29000	13.06000	37352.00
1999:11	46244.00	626490.0	12.57000	13.07000	43379.00
1999:12	44318.00	625618.0	12.40000	12.39000	46244.00
2000:01	16932.00	637769.0	9.990000	11.16000	44318.00
2000:02	24809.00	643077.0	9.700000	11.02000	16932.00
2000:03	24074.00	645483.0	9.470000	10.91000	24809.00
2000:04	14560.00	652622.0	9.330000	10.88000	24074.00
2000:05	21477.00	667850.0	9.810000	11.07000	14560.00
2000:06	20724.00	657851.0	10.75000	12.33000	21477.00
2000:07	17826.00	662334.0	11.47000	13.53000	20724.00
2000:08	29273.00	658047.0	10.99000	13.56000	17826.00
2000:09	29138.00	650847.0	11.08000	13.62000	29273.00
2000:10	28910.00	692734.0	11.17000	13.74000	29138.00
2000:11	28252.00	714513.0	11.42000	14.15000	28910.00
2000:12	23288.00	720379.0	12.30000	14.53000	28252.00
2001:01	32719.00	717178.0	11.81000	14.74000	23288.00
2001:02	37723.00	731489.0	12.49000	14.79000	32719.00
2001:03	39757.00	739953.0	14.01000	15.58000	37723.00
2001:04	33195.00	766034.0	14.55000	16.09000	39757.00
2001:05	34448.00	758882.0	14.56000	16.33000	33195.00
2001:06	39057.00	762853.0	15.04000	16.65000	34448.00
2001:07	39211.00	735930.0	15.94000	17.17000	39057.00
2001:08	46615.00	733938.0	16.68000	17.67000	39211.00
2001:09	38470.00	744643.0	15.88000	17.57000	46615.00
2001:10	40821.00	774244.0	15.60000	17.58000	38470.00
2001:11	39974.00	780714.0	15.87000	17.60000	40821.00
2001:12	39061.00	809126.0	16.22000	17.61000	39974.00

2002:01	69916.00	802884.0	15.62000	16.93000	39061.00
2002:02	80449.00	799675.0	18.36000	16.86000	69916.00
2002:03	17841.00	794852.0	15.78000	16.76000	80449.00
2002:04	22238.00	794179.0	15.77000	16.61000	17841.00
2002:05	26484.00	792423.0	15.08000	15.51000	22238.00
2002:06	79081.00	796559.0	14.94000	15.11000	26484.00
2002:07	78909.00	812015.0	14.55000	14.93000	79081.00
2002:08	86110.00	815387.0	13.76000	14.35000	78909.00
2002:09	22732.00	824383.0	13.00000	13.22000	86110.00
2002:10	89569.00	831118.0	13.36000	13.10000	22732.00
2002:11	66180.00	825270.0	12.47000	13.06000	89569.00
2002:12	50453.00	845015.0	12.47000	12.93000	66180.00
2003:01	71748.00	834261.0	12.33000	12.69000	50453.00
2003:02	64501.00	839729.0	12.14000	12.24000	71748.00
2003:03	70995.00	838724.0	11.58000	11.40000	64501.00
2003:04	85488.00	842770.0	11.33000	11.06000	70995.00
2003:05	65468.00	844071.0	10.84000	10.44000	85488.00
2003:06	76726.00	851073.0	9.960000	9.530000	65468.00
2003:07	77591.00	856165.0	9.260000	9.100000	76726.00
2003:08	75932.00	861101.0	8.800000	8.910000	77591.00
2003:09	63191.00	866281.0	6.530000	8.660000	75932.00
2003:10	83778.00	881739.0	8.240000	8.480000	63191.00
2003:11	61598.00	877832.0	8.420000	8.490000	83778.00
2003:12	91524.00	902325.0	8.270000	8.310000	61598.00

Keterangan:

PUAB adalah transaksi pasar uang antar bank di Indonesia (miliar rupiah)

DPK adalah dana pihak ketiga (miliar rupiah)

SBPUAB adalah suku bunga pasar uang antar bank (persen)

SBI adalah tingkat suku bunga SBI (persen)

PUAB (-1) adalah transaksi pasar uang antar bank periode sebelumnya (miliar rupiah)

Lampiran 2

REGRESI PAM

Dependent Variable: PUAB

Method: Least Squares

Date: 06/08/05 Time: 08:13

Sample(adjusted): 1998:02 2003:12

Included observations: 71 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-62951.67	28621.76	-2.199434	0.0314
DPK	0.100579	0.035791	2.810199	0.0065
SBPUAB	2959.514	521.2806	5.677392	0.0000
SBI	-1819.498	559.8844	-3.249775	0.0018
PUAB (-1)	0.460557	0.096481	4.773548	0.0000
R-squared	0.836844	Mean dependent var	69113.11	
Adjusted R-squared	0.826956	S.D. dependent var	54504.01	
S.E. of regression	22672.87	Akaike info criterion	22.96355	
Sum squared resid	3.39E+10	Schwarz criterion	23.12289	
Log likelihood	-810.2059	F-statistic	84.63045	
Durbin-Watson stat	2.296866	Prob(F-statistic)	0.000000	

Lampiran 3

AUTOKORELASI

F Statistic	2.501879	Probability	0.089915
Obs*R Squared	5.148513	Probability	0.076210

Test Equation:
Dependent Variable: RESID
Method: Least Squares
Date: 06/08/05 Time: 08:05

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	19264.77	29289.88	0.657728	0.5131
DPK	-0.028714	0.037290	-0.770014	0.4441
SBPUAB	-446.2187	550.1788	-0.811043	0.4203
SBI	-268.1668	564.5026	-0.475050	0.6364
PUAB (-1)	0.234489	0.141040	1.662572	0.1013
RESID(-1)	-0.399390	0.181649	-2.198693	0.0315
RESID(-2)	-0.182380	0.139501	-1.307369	0.1958
R-squared	0.072514	Mean dependent var	7.69E-13	
Adjusted R-squared	-0.014438	S.D. dependent var	22015.54	
S.E. of regression	22173.90	Akaike info criterion	22.94461	
Sum squared resid	3.15E+10	Schwarz criterion	23.16769	
Log likelihood	-807.5335	F-statistic	0.833960	
Durbin-Watson stat	1.842813	Prob(F-statistic)	0.548197	

Lampiran 4

MULTIKOLINEARITAS

Dependent Variable: DPK
 Method: Least Squares
 Date: 06/08/05 Time: 08:08
 Sample: 1998:01 2003:12
 Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	807605.1	14584.31	55.37494	0.0000
SBPUAB	-4544.814	484.3172	-9.383961	0.0000
R-squared	0.557127	Mean dependent var		704084.4
Adjusted R-squared	0.550800	S.D. dependent var		120775.0
S.E. of regression	80946.33	Akaike info criterion		25.46834
Sum squared resid	4.59E+11	Schwarz criterion		25.53159
Log likelihood	-914.8604	F-statistic		88.05873
Durbin-Watson stat	0.106858	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: DPK
 Method: Least Squares
 Date: 06/08/05 Time: 08:09
 Sample: 1998:01 2003:12
 Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	815774.5	19186.06	42.51914	0.0000
SBI	-5503.636	776.6983	-7.085938	0.0000
R-squared	0.417688	Mean dependent var		704084.4
Adjusted R-squared	0.409369	S.D. dependent var		120775.0
S.E. of regression	92818.63	Akaike info criterion		25.74207
Sum squared resid	6.03E+11	Schwarz criterion		25.80531
Log likelihood	-924.7144	F-statistic		50.21052
Durbin-Watson stat	0.099434	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: DPK
 Method: Least Squares
 Date: 06/08/05 Time: 08:09
 Sample(adjusted): 1998:02 2003:12
 Included observations: 71 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	781587.5	19957.95	39.16171	0.0000
PUAB (-1)	-1.069213	0.226497	-4.720649	0.0000
R-squared	0.244122	Mean dependent var	707381.5	
Adjusted R-squared	0.233167	S.D. dependent var	118326.3	
S.E. of regression	103617.1	Akaike info criterion	25.96256	
Sum squared resid	7.41E+11	Schwarz criterion	26.02630	
Log likelihood	-919.6708	F-statistic	22.28453	
Durbin-Watson stat	0.084375	Prob(F-statistic)	0.000012	

Dependent Variable: SBPUAB
 Method: Least Squares
 Date: 06/08/05 Time: 08:10
 Sample: 1998:01 2003:12
 Included observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-3.104908	1.694448	-1.832401	0.0711
SBI	1.275393	0.068595	18.59299	0.0000
R-squared	0.831609	Mean dependent var	22.77778	
Adjusted R-squared	0.829203	S.D. dependent var	19.83527	
S.E. of regression	8.197429	Akaike info criterion	7.072903	
Sum squared resid	4703.849	Schwarz criterion	7.136144	
Log likelihood	-252.6245	F-statistic	345.6992	
Durbin-Watson stat	0.588342	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: SBPUAB
 Method: Least Squares
 Date: 06/08/05 Time: 08:11
 Sample(adjusted): 1998:02 2003:12
 Included observations: 71 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.476630	2.064296	0.715319	0.4768
PUAB (-1)	0.000300	2.34E-05	12.80704	0.0000
R-squared	0.703888	Mean dependent var	22.29958	
Adjusted R-squared	0.699597	S.D. dependent var	19.55399	
S.E. of regression	10.71736	Akaike info criterion	7.609371	
Sum squared resid	7925.458	Schwarz criterion	7.673108	
Log likelihood	-268.1327	F-statistic	164.0202	
Durbin-Watson stat	0.850404	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: SBI
 Method: Least Squares
 Date: 06/08/05 Time: 08:11
 Sample(adjusted): 1998:02 2003:12
 Included observations: 71 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.936663	1.675727	3.542738	0.0007
PUAB (-1)	0.000208	1.90E-05	10.92694	0.0000
R-squared	0.633754	Mean dependent var		20.35859
Adjusted R-squared	0.628446	S.D. dependent var		14.27277
S.E. of regression	8.699997	Akaike info criterion		7.192287
Sum squared resid	5222.606	Schwarz criterion		7.256024
Log likelihood	-253.3262	F-statistic		119.3979
Durbin-Watson stat	0.506608	Prob(F-statistic)		0.000000

Lampiran 5

HETEROSKEDASTISITAS

Dependent Variable: LNRES12

Method: Least Squares

Date: 06/08/05 Time: 08:25

Sample(adjusted): 1998:02 2003:12

Included observations: 71 after adjusting endpoints

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.447449	3.103262	0.788670	0.4331
DPK	-2.89E-06	3.88E-06	-0.744551	0.4592
SBPUAB	0.011986	0.056519	0.212072	0.8327
SBI	-0.017115	0.060704	-0.281938	0.7789
PUAB (-1)	-4.75E-06	1.05E-05	-0.454483	0.6510
R-squared	0.018514	Mean dependent var		-0.007462
Adjusted R-squared	-0.040970	S.D. dependent var		2.409403
S.E. of regression	2.458264	Akaike info criterion		4.704608
Sum squared resid	398.8422	Schwarz criterion		4.863952
Log likelihood	-162.0136	F-statistic		0.311246
Durbin-Watson stat	2.051662	Prob(F-statistic)		0.869481